



Kesantunan Berbahasa dalam Narasi Dialog Cerita Rakyat Jawa Tengah pada Kanal YouTube Gromore Studio Series

Zacki Mahendra¹, Nabilla Pramita Sari², Rijal Muttaqin³, Rochpriyati⁴, Dito Yus Dermawan⁵, Dwika Tiofahma Ashari⁶, Asep Purwo Yudi Utomo^{7*}

¹⁻⁷Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

zackimahendra@students.unnes.ac.id¹, nabillapramita16@students.unnes.ac.id², rijalmuttaqin81@students.unnes.ac.id³, rochpriyati0810@students.unnes.ac.id⁴, ditojusd@students.unnes.ac.id⁵, dwikatyoofahmaazhari@students.unnes.ac.id⁶, aseppyu@mail.unnes.ac.id⁷

*Penulis korespondensi: aseppyu@mail.unnes.ac.id

Abstract. *Politeness in language use is a crucial aspect that has become an integral part of Indonesian culture. Politeness norms almost always serve as a reference in every speech act. Since politeness is culturally embedded, what is considered polite in one society may not be perceived the same in another. The YouTube channel Gromore Studio Series presents Central Javanese folktales with dialogic narration rich in linguistic expressions; however, it has not been widely analyzed from the perspective of language politeness. This study aims to analyze language politeness in six folktale videos on the channel using a descriptive qualitative method with content analysis techniques. The data were analyzed based on Leech's (1983) six maxims of politeness. The results show that most dialogues adhere to the principles of politeness, with 106 data conforming and 38 violating them. The most frequently observed maxim is the Agreement Maxim (28 instances), followed by the Approbation Maxim (26 instances), while the least frequent is the Obligation of O to S Maxim (8 instances). The application of language politeness in these folktales emphasizes harmony, respect, and solidarity among characters, while violations occur less frequently. This study provides valuable insights for research in pragmatic linguistics, the development of culturally based educational content, and the understanding of language politeness in digital media contexts.*

Keywords: *Dialogue Narrative; Folk Tales; Gromore Studio; Leech's Maxim; Linguistic Politeness*

Abstrak. Kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi merupakan salah satu hal krusial yang sudah menjadi kultur bagi masyarakat Indonesia. Kaidah kesantunan hampir selalu menjadi acuan dalam setiap tindak tutur. Karena kesantunan merupakan bagian dari budaya, maka hal yang dianggap sopan di satu masyarakat belum tentu dipandang sama oleh masyarakat lain. Kanal YouTube Gromore Studio Series menampilkan cerita rakyat Jawa Tengah dengan narasi dialog yang kaya ekspresi bahasa, tetapi belum banyak dianalisis dari perspektif kesantunan berbahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesantunan berbahasa dalam enam video cerita rakyat pada kanal tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Data dianalisis berdasarkan enam maksim kesantunan oleh Leech (1983). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dialog mematuhi prinsip kesantunan, yaitu 106 data mematuhi dan 38 data melanggar prinsip tersebut. Maksim yang paling banyak dipatuhi adalah Maksim Kesesuaian (*Agreement Maxim*) sebanyak 28 data, diikuti Maksim Keperkenaan (*Approbation Maxim*) 26 data, sedangkan Maksim Pemberian maaf (*Obligation of O to S Maxim*) paling sedikit muncul, yaitu 8 data. Penerapan kesantunan berbahasa ini menekankan keharmonisan, penghargaan, dan solidaritas antar tokoh, sementara bentuk pelanggaran lebih sedikit. Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi untuk studi linguistik pragmatik, pengembangan konten edukatif berbasis budaya lokal, dan pemahaman kesantunan berbahasa dalam media digital.

Kata Kunci: Cerita Rakyat; Gromore Studio; Kesantunan Berbahasa; Maksim Leech; Narasi Dialog

1. LATAR BELAKANG

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa berinteraksi dengan orang lain. Hampir setiap aktivitas manusia disertai oleh bahasa. Bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merepresentasikan budaya, norma sosial, serta identitas suatu masyarakat (Damayanti et al., 2022). Salah satu aspek penting dalam penggunaan bahasa adalah kesantunan, yang menjadi cerminan sikap, tata krama, dan etika berbahasa penuturnya (Islamiyah et al., 2022). Dalam konteks komunikasi sehari-hari maupun dalam karya sastra,

kesantunan berbahasa memiliki peran yang signifikan untuk menjaga keteraturan dalam interaksi. Seiring berkembangnya teknologi, praktik kesantunan berbahasa tidak hanya dijumpai dalam percakapan langsung, tetapi juga dalam berbagai media digital, seperti tayangan audio-visual pada platform YouTube yang kini menjadi salah satu media populer penyebaran budaya dan cerita rakyat.

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang sangat menghargai sikap santun dalam berbahasa (Wijayanti, 2021). Kesantunan dalam berbahasa merupakan elemen linguistik yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional seseorang yang berbicara (Khasanah, 2024). Kesantunan adalah norma, tradisi, serta kebiasaan dalam kehidupan sosial (Naimah, 2024). Setiap individu meyakini bahwa kesantunan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan identitas budaya suatu kelompok, termasuk dalam hal kesantunan berbahasa. Pada dasarnya, kesantunan berbahasa merupakan wujud etika ketika seseorang berinteraksi di tengah masyarakat (Aprilina, 2022). Kaidah kesantunan hampir selalu menjadi acuan dalam setiap tindak tutur. Karena kesantunan merupakan bagian dari budaya, maka hal yang dianggap sopan di satu masyarakat belum tentu dipandang sama oleh masyarakat lain. Dengan demikian, bentuk kesantunan memiliki sifat relatif, sebab bergantung pada norma dan aturan yang berlaku di lingkungan tertentu. Selain itu, kesantunan juga bersifat kontekstual, yakni berlaku dalam situasi, tempat, dan masyarakat tertentu, tetapi mungkin berbeda pada konteks yang lain. Oleh karena itu, seorang penutur dalam kondisi apapun dituntut untuk menggunakan bahasa yang santun, agar komunikasi berjalan lancar sekaligus mengurangi potensi timbulnya konflik maupun perselisihan.

Kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi, seseorang perlu memperhatikan pemilihan penggunaan diksi, kalimat, serta strategi berbahasa agar sesuai dengan norma sosial dan menunjukkan rasa hormat terhadap lawan bicara (Thahirah & Amin, 2025). Dewi et al. (2021) juga menjelaskan bahwa kesantunan dalam dialog interaktif seperti acara *talkshow* atau sejenisnya, berfungsi bukan hanya sebagai penanda sopan santun, tetapi juga sebagai alat untuk menjaga harmoni dalam interaksi sosial (Dewi et al., 2021). Dalam konteks cerita rakyat, terutama yang disampaikan melalui media digital seperti YouTube, dialog menjadi alat utama yang membentuk karakter, nilai lokal, serta budaya lisan yang turun temurun.

Pada zaman digital saat ini, YouTube menjadi sarana penting untuk menyebarkan budaya lokal, termasuk cerita rakyat Jawa Tengah yang disampaikan dalam bentuk narasi dialog. Aini & Utomo (2021) menyatakan bahwa di era teknologi saat ini, media sosial tidak lagi menjadi asing bagi semua orang. YouTube merupakan platform media sosial yang menyediakan banyak informasi dengan cara yang mudah digunakan. Pada platform ini,

siapapun dapat mengunggah, menonton, berbagi dan mengunduh berbagai video yang tersedia (Setiadi et al., 2019). Hal ini membutuhkan perhatian khusus terhadap kesantunan berbahasa sebagai cara untuk menjaga identitas budaya serta membangun komunikasi yang menghormati tokoh dan penonton. Penelitian seperti Analisis Tindak Tutar Ilokusi dalam Video Cerita Rakyat pada Kanal YouTube Dongeng Kita Iklimah et al. (2024) menunjukkan bagaimana prinsip kesantunan muncul dalam ucapan tokoh dalam upaya menjaga citra baik terhadap pihak lawan bicara. Selain itu, Ariyadi et al. (2021) menekankan bahwa prinsip kesantunan berbahasa, yakni pematuhan dan pelanggaran sering muncul dalam dialog di media online. Oleh karena itu, studi dalam kanal Gromore Studio Series ini relevan sebagai upaya memahami kesantunan berbahasa yang disajikan dalam narasi dialog cerita rakyat Jawa Tengah di platform digital.

Daerah Jawa Tengah memiliki banyak cerita rakyat yang melibatkan tokoh, alur cerita, dan bahasa yang beragam, seperti krama-madya atau ngoko, sehingga menawarkan berbagai bentuk kesantunan berbahasa yang menarik untuk diteliti. Asalnya, pada kanal YouTube Gromore Studio Series menyajikan cerita rakyat Jawa Tengah dalam bentuk visualisasi naratif yang memperlihatkan dialog antar tokoh dengan pilihan bahasa yang beragam.

Melalui judul Kesantunan Berbahasa dalam Narasi Dialog Cerita Rakyat Jawa Tengah pada Kanal YouTube Gromore Studio Series, penelitian ini akan menggali bagaimana unsur kesantunan bersifat muncul, dipatuhi, atau terkadang dilanggar dalam dialog tersebut, serta implikasinya terhadap khalayak pemirsa, terutama generasi muda yang lebih sering mengakses media digital. Judul ini juga dipilih karena penelitian tentang kesantunan berbahasa dalam konten budaya lokal melalui media digital masih sedikit, meski cerita rakyat memiliki potensi besar dalam menjaga dan menyampaikan nilai-nilai kesantunan bahasa kepada masyarakat.

Penelitian terhadap video cerita rakyat Jawa Tengah dari aspek kesantunan berbahasa penting dilakukan karena cerita rakyat merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai sosial masyarakat (Manuba, 2024). Dalam cerita rakyat, tuturan para tokoh tidak hanya menyampaikan alur cerita, tetapi juga memuat norma, etika, dan tata krama yang hidup dalam masyarakat (Jaya et al., 2024). Dengan menganalisis kesantunan berbahasa, dapat diketahui bagaimana masyarakat Jawa Tengah menanamkan ajaran moral melalui tuturan yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain itu, kesantunan berbahasa merupakan salah satu objek kajian dalam pragmatik yang berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial (Zulkarnain et al., 2024). Video cerita rakyat menghadirkan interaksi verbal antartokoh yang sarat dengan maksud, tujuan, dan strategi komunikasi. Melalui analisis pragmatik, peneliti dapat mengungkap bentuk-bentuk

kesantunan yang muncul, seperti penggunaan sapaan, ungkapan hormat, maupun strategi tidak langsung yang menggambarkan relasi sosial masyarakat Jawa Tengah (Irfan & Wijaya, 2021).

Penelitian ini juga penting karena dapat memperlihatkan bagaimana kesantunan berbahasa direpresentasikan dalam media digital. Cerita rakyat yang dikemas dalam bentuk video bukan sekadar hiburan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter (Ardahlia & Firman Syah, 2025). Melalui penelitian ini, dapat diketahui sejauh mana media digital mampu mempertahankan nilai-nilai kesantunan berbahasa yang terkandung dalam tradisi lisan, serta apakah terdapat pergeseran bentuk dan fungsi kesantunan akibat proses adaptasi ke media modern.

Lebih lanjut, hasil penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam video cerita rakyat Jawa Tengah dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pragmatik. Analisis ini tidak hanya memperkaya kajian linguistik, tetapi juga memperlihatkan keterkaitan antara bahasa, budaya, dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai akademis sekaligus nilai praktis, terutama dalam konteks pendidikan bahasa dan pelestarian budaya.

Penelitian ini relevan untuk membekali generasi muda dengan pemahaman bahwa kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan komunikasi. Melalui analisis pragmatik terhadap video cerita rakyat, generasi muda dapat belajar bahwa bahasa bukan sekadar alat menyampaikan pesan, melainkan juga medium untuk menghormati, menghargai, dan menjaga hubungan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi langkah strategis dalam menghubungkan kearifan lokal dengan kebutuhan komunikasi pada era modern.

Kesantunan Berbahasa dalam Narasi Dialog Cerita Rakyat Jawa Tengah pada Kanal YouTube Gromore Studio Series ini sesungguhnya memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai kesantunan berbahasa. Beberapa judul penelitian yang membahas mengenai kesantunan berbahasa antara lain yang pertama yaitu Kesantunan Berbahasa Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur (Doko, 2017). Penelitian tersebut secara umum mengkaji mengenai jenis-jenis maksim serta pelanggaran-pelanggaran, dan implikatur konvensional dan non-konvensional tuturan dalam cerita rakyat Nusa Tenggara Barat. Penelitian kedua berjudul Strategi Kesantunan Berbahasa Dalam Kisah Tiga Pangeran (Tria, 2024). Penelitian tersebut mengkaji mengenai strategi-strategi kesantunan berbahasa yang digunakan dalam kisah tiga pangeran. Penelitian ketiga berjudul Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Film Seri Yowis Ben Kabar Bayu Skak (Friandini, 2021). Penelitian tersebut mengkaji mengenai pelanggaran prinsip kesantunan

berbahasa yang terdapat dalam film seri “Yowis Ben 2” yang tayang pada tanggal 14 Maret 2019.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara beberapa penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang kami lakukan. Persamaan tersebut terletak pada variabel penelitian yang membahas mengenai kesantunan berbahasa. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang dikaji dan objek penelitian, penelitian-penelitian yang telah disebutkan mengkaji mengenai strategi kesantunan berbahasa, dan prinsip kesantunan berbahasa dengan objek penelitian film dan cerita rakyat Indonesia. Sementara itu, penelitian yang kami lakukan memiliki fokus penelitian mengkaji kesantunan berbahasa yakni jenis-jenis maksim yang terdapat dalam cerita rakyat daerah Jawa Tengah.

Beberapa solusi penelitian yang dapat ditawarkan dari analisis kesantunan berbahasa dalam narasi dialog cerita rakyat Jawa Tengah pada kanal YouTube Gromore Studio Series antara lain, mendeskripsikan bentuk penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam narasi dialog cerita rakyat tersebut, menjelaskan ciri-ciri kesantunan berbahasa yang terdapat dalam konten tersebut, dan menganalisis strategi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh narator maupun tokoh dalam dialog cerita. Melalui penelitian ini, diharapkan lahir pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya kesantunan berbahasa dalam media digital, khususnya pada konten YouTube yang mengangkat budaya dan cerita daerah.

Kesantunan berbahasa tidak hanya diperlukan dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga dapat ditemukan dalam karya sastra maupun film. Sebuah film biasanya menghadirkan tokoh dengan peran dan karakter tertentu. Karakter tokoh tersebut dapat dinilai melalui sikap dan tutur katanya. Hal ini memudahkan penonton dalam membedakan mana tokoh yang digambarkan baik dan mana yang jahat. Dalam film cerita rakyat misalnya, tidak hanya ditampilkan penggunaan prinsip kesantunan berbahasa, tetapi juga terkadang diperlihatkan bentuk penyimpangan tuturan. Tujuannya agar penonton dapat menangkap pesan moral dari cerita serta mengetahui mana tuturan yang patut diteladani dan mana yang sebaiknya dihindari (Meylinda et al., 2022). Hal ini penting karena dalam berbagai konten YouTube masih dijumpai penggunaan bahasa yang tidak selalu sesuai dengan norma kesantunan masyarakat (Naimah et al., 2024).

Menurut Setiyono et al. (2021), penggunaan bahasa senantiasa terikat pada prinsip kesopanan yang berlaku dan diakui bersama, sehingga seorang penutur tidak sepatutnya mengabaikan prinsip tersebut. Setiawan & Rois (2017) juga menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada bagaimana manusia menggunakan bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi para kreator konten, khususnya

Gromore Studio Series, agar senantiasa memperhatikan kesantunan berbahasa sehingga konten yang disajikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat luas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang muncul dalam narasi dialog cerita rakyat Jawa Tengah pada kanal YouTube Gromore Studio Series. Analisis difokuskan pada bagaimana prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, seperti kepatuhan terhadap maksim kesopanan, strategi berbahasa, serta pilihan diksi dan tingkat tutur Jawa (krama, madya, dan ngoko), diwujudkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita rakyat yang disajikan secara digital. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menganalisis apakah terdapat pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan para tokoh, serta bagaimana pelanggaran tersebut memberikan makna atau pesan moral tertentu kepada penonton. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai representasi kesantunan berbahasa dalam konten budaya lokal yang dikemas dalam media modern, sekaligus memperlihatkan keterkaitan antara bahasa, budaya, dan teknologi digital.

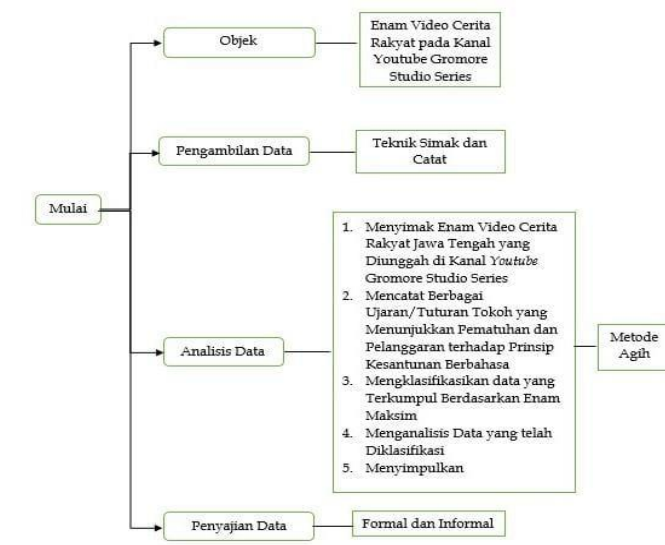
Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian pragmatik, khususnya terkait analisis kesantunan berbahasa dalam media digital yang mengangkat cerita rakyat. Temuan penelitian dapat memperlihatkan hubungan erat antara bahasa, budaya, dan masyarakat sebagaimana ditegaskan oleh Setiyono (2021) bahwa keberhasilan komunikasi selalu bergantung pada penerapan prinsip kesopanan yang diakui bersama. Selain manfaat akademis tersebut, penelitian ini juga memberikan nilai praktis bagi masyarakat, terutama generasi muda, sebagai sarana pendidikan karakter yang menanamkan pentingnya sikap santun dalam berkomunikasi. Nilai kesantunan yang terkandung dalam tuturan tokoh cerita rakyat diharapkan dapat menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menjadi media pelestarian budaya lokal. Di samping itu, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para kreator konten, khususnya *Gromore Studio Series*, agar terus menghadirkan tayangan yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik serta memperkuat nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis deskriptif kualitatif dan pendekatan teoretis pragmatik. Menurut Sukmadinata (2005), dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme, yang menyatakan bahwa kenyataan memiliki banyak dimensi, saling tergantung, dan terjadi dalam pertukaran pengalaman sosial yang dipahami berbeda oleh setiap orang. Menurut Danin (2002), penelitian kualitatif menganggap kebenaran bersifat dinamis dan

hanya bisa ditemukan dengan memahami orang-orang melalui interaksi mereka dengan situasi sosial mereka. Pendekatan kualitatif adalah cara penelitian yang menyelami dan menggali secara mendalam untuk memahami serta menjelaskan suatu fenomena dalam konteks aslinya. Berbeda dengan metode kuantitatif yang lebih fokus pada angka dan data statistik, metode kualitatif lebih menekankan pada penjelasan, pemahaman terhadap situasi, serta makna yang dirasakan secara subjektif (Musianto, 2019). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena kebahasaan, khususnya kesantunan berbahasa dalam narasi dialog cerita rakyat. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang muncul dalam video animasi, sehingga pendekatan teoretis yang digunakan berlandaskan pada kajian pragmatik. Teori pragmatik menguraikan motivasi atau pemikiran dari pembicara dan pendengar saat membentuk hubungan antara konteks suatu pertanda kalimat dan sebuah proposisi (rencana atau persoalan) (Sudjalil, 2022).

Metode deskriptif bertujuan untuk mengembangkan teori. Ciri khas dari metode ini adalah peneliti secara langsung berada di lapangan, berperan sebagai pengamat, membuat kategori untuk para pelaku, mengamati fenomena yang terjadi, mencatat hasil pengamatan dalam buku observasi, tidak mengubah-ubah variabel, serta fokus pada pengamatan secara alami (Wekke, 2019). Metode deskriptif kualitatif diterapkan dengan cara menganalisis transkrip narasi dialog cerita rakyat Jawa Tengah pada kanal YouTube Gromore Studio Series. Data berupa tuturan dalam dialog yang kemudian ditranskripsikan, diklasifikasikan, dan dianalisis berdasarkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa menurut teori yang relevan, seperti prinsip kesantunan (Leech, 2015).



Gambar 1. Diagram Alur

Sumber data penelitian merupakan subjek tempat data diperoleh atau diambil (Rifa, 2021). Sumber data penelitian terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder (Sulung & Muspawi, 2024). Data primer dikumpulkan langsung dari sumbernya menggunakan survei, uji coba, atau wawancara, sedangkan data sekunder berasal dari sumber yang sudah ada, seperti buku atau laporan. Data primer penelitian ini adalah tuturan ataupun narasi yang diambil dari enam video cerita rakyat Jawa Tengah dalam kanal YouTube Gromore Studio Series secara *online*. Keenam video tersebut meliputi 1.) Legenda Joko Linglung dan Misteri Bledug Luwu, 2.) Asal Usul Kota Kudus: Kisah Perjuangan Sunan kudus, 3.) Ki Ageng Selo Penangkap Petir, 4.) Asal Usul Salatiga, 5.) Legenda Umbul Nogo, dan 6.) Legenda Baturraden. Sementara itu, data sekunder penelitian ini merupakan pengetahuan mengenai kesantunan berbahasa berdasarkan teori/prinsip kesantunan (Leech, 2015).

Data yang telah ditemukan, dikumpulkan menggunakan metode simak dan catat. Khasanah et al. (2024) mengartikan metode ini dilakukan dengan teknik pengamatan tidak langsung terhadap data berbahasa yang disajikan dalam bentuk lisan maupun tertulis, tanpa adanya intervensi atau dialog langsung dengan penutur (Khasanah et al., 2024). Metode ini digunakan untuk menyimak narasi dan dialog dalam cerita rakyat Jawa Tengah yang ditayangkan melalui kanal YouTube Gromore Studio Series. Setelah itu data tersebut dianalisis dengan metode agih. Sudaryanto (1993) menyebutkan bahwa metode agih adalah teknik yang menggunakan alat penentu bagian dari bahasa yang bersangkutan dan menjadi objek sasaran dalam penelitian itu sendiri (Ahammi et al., 2025). Alat penentu dalam metode agih berupa bagian atau unsur bahasa dalam objek penelitian, seperti kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Data berupa tuturan atau narasi diambil dari video-video yang dipilih dan menampilkan cerita rakyat seperti legenda, mitos, serta dongeng khas Jawa Tengah. Peneliti menyimak secara intensif dan mencatat bagian-bagian narasi serta dialog yang relevan. Kedua jenis data tersebut mencakup unsur kesantunan berbahasa, baik kesantunan positif maupun negatif, berdasarkan prinsip-prinsip pragmatik. Metode simak dan catat dipilih karena sesuai untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam media audio-visual secara alami dan kontekstual, serta memungkinkan dokumentasi data yang autentik (Rachmat, 2020). Teknik ini sering digunakan dalam kajian linguistik dan analisis wacana karena memungkinkan analisis mendalam terhadap bentuk dan fungsi bahasa dalam konteks sosial-budaya (Afriani & Subekti, 2022). Selain itu, pendekatan ini juga mendukung analisis yang sistematis terhadap data digital, seperti tuturan di media YouTube, yang saat ini sering menjadi sumber konten budaya populer dan pembelajaran bahasa (Lestari, 2021).

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian kesantunan berbahasa ini dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain 1) Menyimak enam video cerita rakyat Jawa Tengah yang diunggah di kanal YouTube Gromore Studio Series sebagai sumber data utama; 2) Mencatat berbagai ujaran atau tuturan tokoh yang menunjukkan pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa; 3) Mengklasifikasikan data yang terkumpul dari hasil mencatat berdasarkan sepuluh maksim kesantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech (2015), yaitu meliputi maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim pemufakatan (*agreement maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim kesimpatian (*sympathy maxim*), maksim permintaan maaf (*obligation of S to O maxim*), maksim pemberian maaf (*obligation of S to O maxim*), maksim perasaan (*feeling reticente maxim*), dan maksim berpendapat (*opinion reticente maxim*); 4) Menganalisis data yang telah diklasifikasi untuk mengetahui bentuk-bentuk kesantunan bahasa yang muncul, kemudian dikelompokkan sesuai dengan sepuluh maksim Geoffrey Leech; dan 5) Menyusun simpulan berdasarkan temuan yang diperoleh dari analisis tersebut.

Dalam penelitian ini, hasil disajikan melalui metode penyajian data informal dan formal. Metode informal memaparkan hasil analisis data berupa perumusan kata-kata biasa, sementara itu metode formal disajikan menggunakan tabel sebagai bentuk sistematisasi data (Hastuti et al., 2024). Data mengenai kesantunan berbahasa dalam enam video cerita rakyat Jawa Tengah pada kanal YouTube Gromore Studio Series akan disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan pemetaan dan analisis. Tabel ini akan mengelompokkan berbagai tuturan berdasarkan sepuluh maksim kesantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim pemufakatan (*agreement maxim*), maksim kesimpatian (*sympathy maxim*), maksim permintaan maaf (*obligation of S to O maxim*), maksim pemberian maaf (*obligation of S to O maxim*), maksim perasaan (*feeling reticente maxim*), dan maksim berpendapat (*opinion reticente maxim*). Selain dalam bentuk tabel, hasil penelitian juga akan disajikan secara naratif. Deskripsi naratif ini bertujuan memberikan penjelasan lebih rinci mengenai temuan penelitian, termasuk pola-pola pematuhan maupun pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa, contoh tuturan yang relevan, serta makna yang terkandung di dalamnya. Dengan penyajian naratif, hasil penelitian dapat dipahami tidak hanya dari sisi klasifikasi data, tetapi juga konteks penggunaan bahasa dalam narasi dialog cerita rakyat.

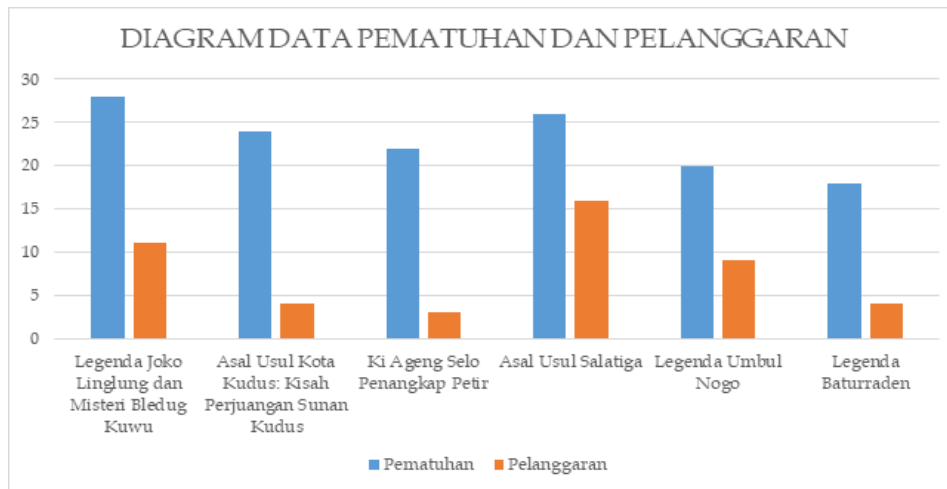
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dalam pragmatik yang berhubungan dengan bagaimana penutur menjaga hubungan sosial melalui bahasa (Dharyanti et al., 2024). Leech (1983) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa adalah prinsip yang bertujuan untuk menghindari konflik dalam komunikasi dan memelihara hubungan sosial yang harmonis (Naimah et al., 2024). Menurut Brown dan Levinson (1987), kesantunan dibagi ke dalam strategi positif dan strategi negatif. Strategi positif berkaitan dengan usaha penutur untuk menunjukkan kedekatan dan solidaritas, sementara strategi negatif lebih menekankan pada penghormatan terhadap kebebasan atau hak mitra tutur (Nurjanah et al., 2024).

Sejalan dengan itu, Yusifa & Hendaryan (2018) menegaskan bahwa kesantunan berbahasa diwujudkan melalui pilihan kata, intonasi, dan struktur kalimat yang sesuai dengan norma sosial dan budaya masyarakat. Dalam konteks cerita rakyat Jawa Tengah yang ditayangkan Gromore Studio di kanal YouTube, kesantunan berbahasa sangat terlihat melalui penggunaan bahasa halus (krama), ungkapan penghormatan kepada tokoh yang lebih tua, serta penggunaan sapaan yang mencerminkan hierarki sosial dalam masyarakat Jawa (Wardani et al., 2019). Selain itu, Afifah et al. (2022) menyebutkan bahwa kesantunan dalam budaya Jawa erat kaitannya dengan prinsip unggah-ungguh basa, yaitu tata cara berbicara sesuai situasi dan kedudukan lawan bicara.

Kesantunan juga dapat dilihat dari perspektif pragmatik modern. Yule (1996) berpendapat bahwa kesantunan adalah upaya penutur untuk mengurangi ancaman muka (*face threatening acts*) pada mitra tutur (Purnama & Sukarto, 2022). Dalam video Gromore Studio Series, strategi ini tampak ketika tokoh tidak langsung menolak permintaan, tetapi menggunakan ungkapan yang halus, sehingga menimbulkan kesan sopan dan tidak menyinggung.

Dengan demikian, berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa pada video cerita rakyat Jawa Tengah oleh Gromore Studio Series tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk mempertahankan nilai budaya Jawa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ramli & Hidayatullah, 2023) bahwa kesantunan berbahasa merefleksikan identitas budaya masyarakat dan menjadi sarana pewarisan nilai sosial kepada generasi berikutnya.



Gambar 2. Diagram Data Pematuhan dan Pelanggaran

Berdasarkan diagram di atas, data menunjukkan jumlah pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa pada enam video cerita rakyat yang dianalisis. Secara umum, seluruh video memperlihatkan tingkat pematuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pelanggaran, meskipun terdapat variasi yang cukup signifikan pada masing-masing video. Video Legenda Joko Linglung dan Misteri Bledug Kuwu menempati posisi dengan tingkat pematuhan tertinggi kedua, namun juga memperlihatkan jumlah pelanggaran yang relatif besar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun banyak aspek kesantunan telah dipatuhi, masih terdapat beberapa bagian yang belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa. Video Asal Usul Kota Kudus: Kisah Perjuangan Sunan Kudus dan Legenda Baturaden menampilkan hasil terbaik, dengan tingkat pematuhan tinggi dan pelanggaran yang sangat rendah. Kondisi ini menandakan bahwa kedua video tersebut telah mampu menerapkan prinsip kesantunan berbahasa secara konsisten dan sesuai dengan norma yang berlaku. Sementara itu, video Asal Usul Salatiga menunjukkan jumlah pematuhan tertinggi di antara semua video, namun juga mencatat pelanggaran yang paling banyak. Hal ini dapat diartikan bahwa walaupun sebagian besar unsur kesantunan telah terpenuhi, masih terdapat beberapa aspek tertentu yang berpotensi melanggar aturan kesantunan. Adapun video Ki Ageng Selo Penangkap Petir memperlihatkan tingkat pelanggaran yang paling sedikit, sedangkan Legenda Umbul Nogo menunjukkan keseimbangan antara tingkat pematuhan dan pelanggaran yang cukup baik. Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar video telah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa, tetap diperlukan evaluasi lebih lanjut untuk memahami penyebab pelanggaran yang muncul serta menemukan strategi yang tepat agar penggunaan bahasa dalam konten video legenda dapat semakin santun dan sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Hasil analisis yang telah dilakukan pada enam video dengan prinsip kesantunan berbahasa dalam narasi dialog cerita rakyat Jawa Tengah pada kanal YouTube Gromore Studio Series diperoleh data-data jumlah keseluruhan tuturan berdasarkan 10 jenis bidal atau maksim dari prinsip kesantunan berbahasa diantaranya sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Bidal/Maksim Pematuhan dan Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dari 6 Video Cerita Rakyat pada Kanal YouTube Gromore Studio Series.

No.	Jenis Maksim	Pematuhan						Pelanggaran						Jumlah
		V1	V2	V3	V4	V5	V6	V1	V2	V3	V4	V5	V6	
1.	Maksim Kebijakan (Tact Maxim)	3	1	4	3	3	2	2	2	-	4	1	-	25 Data
2.	Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim)	3	1	2	2	3	3	2	-	-	2	1	-	19 Data
3.	Maksim Keperkenaan (Approbation Maxim)	3	5	1	3	2	5	2	1	-	2	1	1	26 Data
4.	Maksim Kerendahan Hati (Modesty Maxim)	3	4	1	5	2	3	2	-	1	1	1	-	23 Data
5.	Maksim Kesesuaian (Agreement Maxim)	3	5	4	4	3	1	2	-	1	2	1	2	28 Data
6.	Maksim Simpati (Sympathy Maxim)	4	3	2	4	3	3	1	-	-	2	1	-	23 Data
7.	Maksim Permintaan Maaf (Obligation of S to O Maxim)	3	2	1	3	1	1	-	-	-	-	1	-	12 Data
8.	Maksim Pemberian Maaf (Obligation of O to S Maxim)	2	1	1	1	1	-	-	-	-	-	1	1	8 Data
9.	Maksim Perasaan (Feeling Reticente Maxim)	1	1	4	-	1	-	-	1	-	1	-	-	9 Data
10.	Maksim Berpendapat (Opinion Reticente Maxim)	3	1	2	1	1	-	-	-	1	2	1	-	12 Data
Total		28	24	22	26	20	18	11	4	3	16	9	4	

Analisis kesantunan berbahasa pada narasi cerita rakyat Jawa Tengah di kanal YouTube *Gromore Studio Series* menunjukkan bahwa seluruh maksim kesantunan Leech (2015) diterapkan dengan beragam tingkat kepatuhan dan pelanggaran. Secara umum, hasilnya mencerminkan nilai kesantunan khas masyarakat Jawa Tengah yang menonjolkan harmoni dan etika komunikasi. Dari enam video yang dianalisis, Maksim Kesesuaian (*Agreement Maxim*) paling dominan dengan 28 data, menandakan upaya menjaga keharmonisan dan menghindari konflik. Maksim Keperkenaan (*Approbation Maxim*) menempati urutan kedua dengan 26 data, menunjukkan kecenderungan memberi pujian dan penghargaan pada lawan bicara. Maksim Kebijakan (*Tact Maxim*) berada di posisi ketiga dengan 25 data, memperlihatkan sikap hati-hati agar tidak menyinggung mitra tutur. Selanjutnya, Maksim Kerendahan Hati (*Modesty*

Maxim) dan Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*) masing-masing memperoleh 23 data, menggambarkan keseimbangan antara sikap rendah hati dan empati. Sementara itu, Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*) paling sedikit muncul, yaitu 19 data, yang menunjukkan bahwa bentuk kesantunan yang menuntut pengorbanan diri masih jarang ditemukan dalam narasi tersebut.

Adapun maksim lain seperti Maksim Permintaan Maaf (*Obligation of S to O Maxim*) dengan 12 data, Maksim Berpendapat (*Opinion Reticente Maxim*) juga dengan 12 data, Maksim Perasaan (*Feeling Reticente Maxim*) dengan 9 data, serta Maksim Pemberian Maaf (*Obligation of O to S Maxim*) dengan 8 data, menunjukkan bahwa bentuk kesantunan yang bersifat reflektif atau interpersonal, seperti mengakui kesalahan, menyampaikan pendapat dengan hati-hati, atau mengekspresikan perasaan, digunakan dalam porsi yang lebih terbatas.

Dengan demikian, hasil analisis ini menunjukkan bahwa Maksim Kesesuaian dan Maksim Keperkenaan merupakan dua prinsip kesantunan yang paling dominan dalam narasi keenam video cerita rakyat. Hal ini menegaskan bahwa bentuk kesantunan berbahasa dalam cerita rakyat sangat menonjolkan nilai harmoni, keselarasan pendapat, dan penghargaan terhadap mitra tutur. Sementara itu, maksim-maksim seperti Kedermawanan, Simpati, dan Permintaan Maaf masih perlu mendapat perhatian lebih dalam pembentukan dialog, agar narasi lebih mencerminkan nilai-nilai kepedulian dan empati yang menjadi bagian penting dari kesantunan budaya Jawa. Secara keseluruhan, prinsip-prinsip kesantunan berbahasa menurut teori Leech terbukti relevan dalam menggambarkan perilaku tutur tokoh-tokoh cerita rakyat sebagai representasi nilai-nilai moral dan sosial masyarakat Jawa.

Maxim Kebijakan (Tact Maxim)

Maksim kebijakan (*Tact Maxim*) merupakan salah satu prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech. Menurut Leech dalam (Rhosi, 2020), maksim kebijakan bertujuan mengurangi kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dalam komunikasi, sehingga interaksi berlangsung dengan sopan dan saling menghormati. Hal ini menciptakan prinsip kesopanan yang menjaga keharmonisan sosial dalam berbahasa. Dalam konteks komunikasi, pematuhan terhadap maksim kebijakan akan menumbuhkan keharmonisan, sedangkan pelanggarannya dapat menimbulkan konflik. Oleh karena itu, maksim ini berperan penting dalam menjaga kesantunan berbahasa pada tuturan sehari-hari maupun dalam karya sastra. Mengacu kepada data yang telah diperoleh, terdapat 25 data dalam enam video cerita rakyat Jawa Tengah pada kanal YouTube Gromore Studio Series. Berikut adalah penjabaran beberapa data:

Data 1

Dalam video berjudul *Legenda Joko Linglung dan Misteri Bledug Kuwu* pada menit 03:11, terdapat tuturan yang melibatkan tokoh Ular Raksasa dan Prabu Ajisaka. Berikut dialognya,

Konteks: Prabu Ajisaka menegur Ular Raksasa yang telah membuat rakyatnya ketakutan.

Prabu Ajisaka: “Kedatanganmu telah membuat rakyatku ketakutan.” (Pelanggaran)

Ular Raksasa: “Mohon ampun dan beribu maaf Baginda Prabu, jika kedatangan hamba telah membuat kekacauan di sini.” (Pematuhan)

Dalam tuturan tersebut terlihat adanya pematuhan sekaligus pelanggaran maksim kebijaksanaan. Tuturan yang disampaikan oleh Ular Raksasa termasuk pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan karena ia berusaha menjaga perasaan Ajisaka dengan merendahkan diri dan meminta maaf, sehingga meminimalkan kerugian bagi lawan bicara. Sebaliknya, Ajisaka melanggar maksim kebijaksanaan karena menegur dengan keras tanpa mempertimbangkan perasaan lawan tutur. Ucapannya menimbulkan kerugian psikologis, sehingga tidak sesuai dengan prinsip kesantunan.

Data 2

Dalam video berjudul *Legenda Batu Raden* pada menit 07:13, terdapat tuturan antara tokoh Suta dan Adipati. Berikut dialognya,

Konteks: Suta membenarkan perkataan sang putri di hadapan Adipati sebagai bentuk kesetiaan dan rasa hormat.

Suta : “Ampun Adipati, benar apa yang dikatakan sang putri.”

Adipati: “Kali ini aku akan mengangkatmu sebagai pengawal pribadi sang putri, dan juga akan kuberikan hadiah sekantong emas ini padamu.”

Suta : “Terima kasih atas kemurahan hati gusti, akan tetapi pemberian ini terlalu banyak.”

Dalam tuturan tersebut terdapat pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan. Tuturan yang diucapkan oleh Suta merupakan bentuk kesantunan karena ia berusaha meminimalkan kerugian yang mungkin timbul akibat hadiah yang dirasa terlalu berlebihan. Suta berusaha menjaga perasaan Adipati serta menempatkan lawan bicara pada posisi yang lebih terhormat.

Dua tuturan tersebut menunjukkan penerapan maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) dalam komunikasi yang berusaha meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan bicara demi menjaga kesantunan dan keharmonisan interaksi. Pada tuturan pertama, Ular Raksasa mematuhi maksim tersebut dengan meminta maaf, sedangkan Prabu Ajisaka melanggar maksim kebijaksanaan dengan menegur secara keras sehingga menimbulkan kerugian psikologis. Pada tuturan kedua, Suta mematuhi maksim kebijaksanaan dengan cara

mengungkapkan keberatan secara sopan atas hadiah yang dianggap terlalu berlebihan, menjaga perasaan Adipati yang memberikan hadiah.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa maksim kebijaksanaan menurut Leech berfokus pada penggunaan bahasa yang bijaksana untuk menjaga perasaan lawan bicara dan menciptakan komunikasi yang sopan serta harmonis. Contohnya, dalam penelitian oleh Isnaini (2025) yang berjudul Penerapan Prinsip Kesantunan dalam Bahasa Komunikasi Whatsapp Oleh Siswa SD kepada Guru, ditemukan bahwa sebagian besar siswa sudah menerapkan prinsip maksim kebijaksanaan dengan menghindari ungkapan yang menyinggung dan memilih kata-kata yang bijaksana dalam berkomunikasi demi menjaga hubungan sosial yang harmonis. Penelitian lain oleh Khasanah (2024) yang berjudul Prinsip Sopan Santun Leech dalam Dialog Film Pendek 'Ibu' di Channel YouTube Bakar Production juga menunjukkan adanya pemenuhan prinsip kesantunan Leech, terutama maksim kebijaksanaan, yang berperan penting dalam membentuk tutur kata yang santun dan pantas dicontoh dalam interaksi sehari-hari.

Maxim Kemurahhatian (Generosity Maxim)

Maksim kemurahhatian (*Generosity Maxim*) merupakan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech yang bertujuan untuk memotivasi pembicara agar meminimalkan keuntungan pribadi mereka dan memaksimalkan keuntungan pihak lain (Yustiani et al., 2024). Maksim kemurahhatian memiliki dua syarat yang harus dipenuhi, syarat tersebut meliputi a) meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan b) memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain dalam tuturan (Rustono, 1999). Maksim kemurahhatian digunakan untuk membuat suasana positif yang santun di dalam sebuah tuturan, hal tersebut dapat terjadi karena mitra tutur akan merasa diuntungkan dan dihormati oleh penutur. Mengacu kepada data yang telah diperoleh, terdapat sembilan belas data dalam enam video cerita rakyat Jawa Tengah pada kanal YouTube Gromore Studio Series. Berikut adalah penjabaran beberapa data:

Data 1

Dalam video berjudul Asal Usul Kota Kudus: Kisah Perjuangan Sunan kudus pada menit 15:08, terdapat tuturan yang melibatkan dua tokoh bernama Syekh Jafar dan Kyai Telingsing. Berikut dialognya,

Konteks: Syekh Jafar terkesima dengan karya seni ukir yang dibuat oleh Kyai Telingsing sehingga ia memutuskan untuk berguru mengenai seni ukir kepada Kyai Telingsing.

Syekh Jafar : “Sebenarnya maksud kedatangan saya kesini, untuk berguru mengenai seni ukir sekaligus memperdalam ilmu agama saya!”

Kyai Telingsing: “Jika Syekh Jafar ingin memperdalam ilmu agama, mungkin kurang tepat. Justru sebaliknya saya yang akan banyak belajar dari Syekh Jafar. Akan tetapi untuk seni ukir dengan senang hati saya akan mengajarnya.”

Dalam tuturan tersebut terdapat maksim kemurahhatian yang dipatuhi, hal tersebut dapat dilihat dalam dialog yang dilontarkan oleh Kyai Telingsing. Syarat prinsip kemurahhatian telah dipenuhi dalam tuturan tersebut, yaitu Kyai Telingsing meminimalkan keuntungan kepada dirinya sendiri. Sementara itu, mitra tuturnya yaitu Syekh Jafar mendapatkan keuntungan karena ia diperbolehkan untuk belajar seni ukir secara langsung dengan Kyai Telingsing sebagai pengajarnya.

Konteks: Ular Raksasa ingin membuktikan bahwa ia adalah anak dari Prabu Ajisaka dengan melaksanakan dua syarat yang diberikan oleh Prabu Ajisaka.

Data 2

Dalam video berjudul *Legenda Joko Linglung dan Misteri Bledug Luwu* pada menit 09:52, terdapat tuturan yang melibatkan dua tokoh bernama Prabu Ajisaka dan Ular Raksasa. Berikut dialognya,

Prabu Ajisaka :”Baiklah, jika memang kau benar anakku, aku memiliki dua syarat yang harus kau lakukan.”

Ular Raksasa :“Syarat apakah itu baginda Prabu?”

Dalam tuturan tersebut terdapat maksim kemurahhatian yang dipatuhi, hal tersebut dapat dilihat dalam dialog yang dilontarkan oleh Prabu Ajisaka. Syarat prinsip kemurahhatian telah dilanggar dalam tuturan tersebut, yaitu Prabu Ajisaka memaksimalkan keuntungan kepada dirinya sendiri. Sementara itu, mitra tuturnya yaitu Ular Raksasa mendapatkan kerugian karena ia diberikan dua syarat yang berat supaya dapat membuktikan bahwa dirinya adalah anak dari Prabu Ajisaka.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Novel Candra Kirana Karya Ajip Rosidi: Kajian Pragmatik* yang dilakukan oleh (Laini & Budiyo, 2025) dalam penelitian ditemukan beberapa dialog yang termasuk ke dalam maksim kemurahhatian dengan mematuhi syarat dari maksim tersebut yaitu meminimalkan keuntungan pribadi penutur dan memaksimalkan keuntungan mitra tutur. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Maulina et al. (2015) mendapatkan hal berbeda yaitu terdapat dialog yang melanggar syarat dari maksim kemurahhatian dimana memaksimalkan keuntungan pribadi penutur dan meminimalkan keuntungan mitra tutur. Pematuhan maksim kemurahhatian akan berdampak positif terhadap hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Sementara itu,

pelanggaran terhadap maksim kemurahhatian akan menimbulkan ketegangan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur.

Maxim Keperkenanan (*Appobation Maxim*)

Maksim keperkenanan dapat disebut sebagai maksim pujian atau maksim penghargaan. Maksim keperkenanan ini diartikan bahwa seseorang akan dianggap beradab jika dalam berkomunikasi senantiasa berupaya memberikan pengakuan kepada orang lain. Dengan adanya maksim ini, diharapkan agar setiap individu dalam percakapan tidak saling menghina, saling mencela, atau saling meremehkan satu sama lain serta mendorong peserta tutur untuk mengutamakan pujian terhadap orang lain dan mengurangi kritik atau ejekan terhadap orang lain (Yanti et al., 2021). Menurut Safira & Yuhdi (2022) dinyatakan seperti itu, karena mengejek atau mengkritik merupakan tindakan yang dinilai tidak menghargai orang lain jika kritikan tersebut jelek. Iswara & Susana (2019) juga mengemukakan bahwa ketika tuturan tidak sesuai atau berlawanan dengan konsep tersebut, maka tuturan dianggap kurang santun dalam aspek pujian (Iswara & Susana, 2019). Hal ini berarti maksim pujian atau penghargaan sebagai kesantunan berbahasa dapat meningkatkan kepercayaan diri dari pihak lain karena bentuk tuturan yang diucapkan bersifat penghargaan (Setiani et al., 2022). Pada penelitian ini, terdapat tuturan yang menunjukkan maksim pujian sebanyak 33 data. Dalam data berikut tercantum bentuk dari maksim keperkenanan.

Data 1:

Dalam video yang berjudul Ki Ageng Selo Penangkap Petir pada menit 19:44, terdapat tuturan yang menunjukkan maksim keperkenanan versi pematuhan.

Konteks: Ki Ageng Selo meminta maaf kepada Sultan Demak karena petir yang ia tangkap berubah wujud.

Ki Ageng Selo: “Mohon maaf Baginda, bledek yang saya tangkap telah berubah menjadi kakek tua ini. Mungkin ini wujud asli dari bledek itu.”

Sultan Demak : “Tak apa, Ki. Aku Percaya terlihat kilatan-kilatan petir di sekelilingnya. Itu sudah cukup menjadi bukti.”

Tuturan antara Sultan Demak dan Ki Ageng Selo dalam kutipan tersebut mencerminkan penerapan Maksim Keperkenanan (*Approbation Maxim*) sebagaimana dikemukakan oleh Leech (1983), yaitu prinsip kesantunan yang menganjurkan penutur untuk meminimalkan kecaman dan memaksimalkan pujian terhadap mitra tutur. Dalam percakapan tersebut, Ki Ageng Selo mengungkapkan permohonan maaf karena petir (*bledek*) yang ia tangkap telah berubah menjadi seorang kakek tua, yang mungkin tidak sesuai dengan harapan. Namun, respon Sultan Demak justru menunjukkan sikap menghargai dan percaya, dengan mengatakan, “Tak apa, Ki.

Aku percaya terlihat kilatan-kilatan petir di sekelilingnya. Itu sudah cukup menjadi bukti.” Pernyataan ini bukan hanya menghindari kritik, tetapi juga menunjukkan bentuk dukungan dan apresiasi terhadap tindakan Ki Ageng Selo. Sultan Demak memilih untuk mempercayai dan membenarkan tindakan Ki Ageng alih-alih meragukannya, yang berarti ia telah menjaga perasaan serta kehormatan mitra tutur melalui ungkapan positif. Hal ini merupakan bentuk kesantunan yang sesuai dengan maksim pujian atau keperkenaan karena ia menegaskan nilai baik dalam diri Ki Ageng Selo tanpa merendahkan atau menyalahkan. Selanjutnya, berikut data yang terindikasi maksim keperkenaan versi pelanggaran.

Data 2:

Dalam video yang berjudul *Legenda Batu Raden* pada menit 13:44, terdapat tuturan yang menunjukkan maksim keperkenaan versi pelanggaran.

Konteks: Tuturan Adipati yang merendahkan lawan bicaranya.

Adipati: “Tutup mulutmu, derajatmu hanyalah seorang pesuruh!!”

Tuturan yang dilontarkan oleh Adipati dalam kutipan “Tutup mulutmu, derajatmu hanyalah seorang pesuruh!!” merupakan bentuk pelanggaran terhadap Maksim Keperkenaan (*Approbation Maxim*) sebagaimana dikemukakan oleh Leech, yang menganjurkan agar penutur meminimalkan kecaman dan memaksimalkan pujian terhadap mitra tutur. Dalam kutipan ini, Adipati justru menunjukkan sikap merendahkan dan menghina lawan bicaranya, baik secara verbal maupun sosial. Ungkapan “tutup mulutmu” merupakan bentuk ujaran yang sangat kasar dan bersifat memerintah secara keras, sementara pernyataan “derajatmu hanyalah seorang pesuruh” menegaskan adanya pelecehan terhadap status sosial mitra tutur. Kedua bagian dalam tuturan tersebut tidak hanya mengabaikan prinsip kesantunan berbahasa, tetapi juga memperlihatkan tindakan yang mempermalukan dan merendahkan harga diri orang lain. Pelanggaran ini menunjukkan bahwa Adipati tidak menjaga kehormatan dan perasaan mitra tutur, bahkan secara sengaja memperkuat hierarki kekuasaan dengan cara yang represif.

Temuan dua data ini selaras dengan hasil penelitian beberapa studi terdahulu yang menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap maksim keperkenaan kerap kali muncul dalam bentuk ujaran yang kasar, menghina, atau merendahkan, dan berdampak negatif terhadap hubungan sosial antar penutur. Salah satunya ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Shafari et al. (2024), yang berjudul *Kesantunan Berbahasa Pada Kolom Komentar di Akun Twitter Prabowo Subianto: Kajian Pragmatik*, yang menyatakan bahwa maksim keperkenaan berfungsi untuk mendorong penutur menghindari hinaan dan lebih menekankan pada pujian terhadap lawan bicara sebagai bentuk penghargaan. Penelitian oleh Eliana & Junaidi (2023) yang berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Lingkungan Keluarga Anggota Dewan H.*

Zulfahmi Zulham, ST. MT (Kajian Maksim Goffrey Leech), juga memperkuat bahwa tuturan yang memenuhi maksim keperkenaan mampu meningkatkan kepercayaan diri mitra tutur karena bersifat memotivasi dan menghargai. Sebaliknya, seperti yang tergambar dalam tuturan Adipati, ketika maksim ini dilanggar, komunikasi menjadi tidak santun dan menciptakan ketegangan sosial. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Asra et al. (2024) dalam kajiannya terhadap film *Ngeri-Ngeri Sedap*, di mana pelanggaran maksim keperkenaan menyebabkan konflik antartokoh. Dengan demikian, analisis tuturan Adipati ini tidak hanya menunjukkan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan, tetapi juga menegaskan pentingnya pemahaman dan penerapan maksim keperkenaan dalam menjaga keharmonisan komunikasi interpersonal.

Maksim Kerendahan Hati (Modesty Maxim)

Maksim kerendahan hati menekankan bahwa penutur harus bersikap rendah hati, yaitu dengan mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dan justru lebih banyak mengakui kekurangan atau kesalahan sendiri (Yustiani et al., 2024). Dengan demikian, penutur tidak terlihat sombong atau terlalu membanggakan diri. Menurut Cahyaningrum & Setiawan (2018) dalam Setiani et al. (2022), dalam berkomunikasi dengan orang lain, penutur sebaiknya bijaksana dan santun dalam memilih kata agar tidak merugikan lawan tutur. Maksim kerendahan hati mengajarkan penutur untuk berbicara apa adanya tanpa memamerkan kelebihan dan tetap bersikap sederhana tanpa merasa lebih tinggi dari orang lain. Tarigan (2015) dalam Putri (2022), menyatakan bahwa inti dari maksim ini adalah mengurangi pujian pada diri sendiri dan meningkatkan pengakuan terhadap kekurangan diri. Maksim ini juga dikenal dengan maksim kesederhanaan, di mana kesantunan penutur tercermin dari cara ia menilai dirinya sendiri (Yuliantoro, 2020 dalam Putri, 2022). Dengan kata lain, maksim kerendahan hati berfokus pada diri sendiri, menekankan agar penutur lebih menghargai orang lain dan tidak berlebihan dalam memuliakan dirinya sendiri (Putrayasa, 2014 dalam Putri, 2022). Mengacu pada data yang telah diperoleh, terdapat 23 data maksim kerendahan hati dalam enam video cerita rakyat Jawa Tengah pada kanal YouTube Gromore Studio Series dengan 20 data menunjukkan pematuhan terhadap maksim kerendahan hati dan 3 data menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Berikut ini adalah data yang menunjukkan pematuhan terhadap maksim kerendahan hati:

Data 1

Dalam video berjudul Asal Usul Salatiga pada menit 3:36, terdapat tuturan yang menunjukkan pematuhan terhadap maksim kerendahan hati. Berikut kutipan dialognya:

Konteks : Pengawal merendahkan diri dengan mendahului kata permissi sebelum berbicara kepada Ki Ageng Pandan Arang II.

Pengawal : “Loh, ini kan uang Ngoro yang telah diberikan kepada tukang rumput itu? Permissi, Ngoro. Hamba ingin menyampaikan sesuatu.”

Ki Ageng Pandan Arang II : “Ada apa pengawal?”

Tuturan “Permissi, Ngoro. Hamba ingin menyampaikan sesuatu” menunjukkan pematuhan terhadap maksim kerendahan hati, karena pengawal sebagai penutur menggunakan bahasa yang merendahkan dirinya sekaligus menghormati lawan tutur. Hal ini tampak dari pemakaian kata sapaan “Ngoro” yang menempatkan Ki Ageng Pandan Arang II sebagai tokoh yang lebih tinggi kedudukannya, serta penggunaan pronomina diri “hamba” yang mengandung makna merendahkan diri dan menunjukkan posisi sebagai bawahan. Selain itu, pengawal mendahului ucapannya dengan kata “permissi” sebagai tanda kesopanan dan kehati-hatian agar tidak terkesan menyela atau menuntut perhatian secara langsung. Bentuk penyampaian maksud dengan kalimat sederhana “ingin menyampaikan sesuatu” juga menegaskan kerendahan hati, karena pengawal tidak serta-merta menyatakan isi pesannya secara mendesak. Dengan demikian, tuturan tersebut memperlihatkan sikap rendah hati penutur, sesuai dengan prinsip maksim kerendahan hati dalam kesantunan berbahasa.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian beberapa studi terdahulu yang menunjukkan bahwa pematuhan terhadap maksim kerendahan hati kerap diwujudkan melalui strategi merendahkan diri penutur sekaligus meninggikan kedudukan lawan tutur. Salah satunya ditunjukkan dalam penelitian oleh Widyasari et al., (2022) yang berjudul Analisis Kesantunan Berbahasa pada Grup Whatsapp Wali Kelas MIAI-Hikmah Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat, di mana dalam penelitiannya penutur menggunakan ungkapan permohonan maaf seperti “Sebelumnya saya pribadi mohon maaf lahir dan batin...” dan “Mohon maaf mengganggu istirahatnya...”. Penelitian tersebut menegaskan bahwa maksim kerendahan hati berfungsi untuk meminimalkan pujian terhadap diri sendiri sekaligus memaksimalkan pengakuan atas kekurangan, sehingga tercipta suasana komunikasi yang lebih sopan (Widyasari et al., 2022) . Hal ini sejalan dengan temuan pada data penelitian ini, di mana penggunaan sapaan “Ngoro”, pronomina diri “hamba”, serta pengantar berupa kata “permissi” menunjukkan sikap merendahkan diri dan berhati-hati dalam berkomunikasi. Dengan demikian, tuturan pengawal kepada Ki Ageng Pandan Arang II tidak hanya menegaskan kepatuhan terhadap prinsip kesantunan, tetapi juga memperkuat relevansi penelitian terdahulu

mengenai pentingnya maksim kerendahan hati sebagai sarana menjaga keharmonisan interaksi sosial.

Selanjutnya, berikut adalah data yang menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati:

Data 2

Dalam video berjudul *Legenda Joko Linglung dan Misteri Bledug Kuwu* pada menit 8:40, terdapat tuturan yang menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Berikut kutipan dialognya:

Konteks: Prabu Ajisaka merendahkan rupa Joko Linglung yang bukan berwujud manusia melainkan seekor ular.

Prabu Ajisaka : “Jika memang benar apa yang kamu ceritakan tadi, harusnya yang menetas adalah anak manusia, bukan seekor ular.”

Joko Linglung : “Apalah dayaku Baginda Raja, aku pun juga tak mengira akan terlahir dalam rupa seperti ini. Akan tetapi jika Tuhan berkehendak, apapun bisa terjadi.”

Tuturan “... harusnya yang menetas adalah anak manusia, bukan seekor ular” menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati, karena di dalamnya terdapat ungkapan yang merendahkan lawan tutur. Pernyataan Prabu Ajisaka tersebut secara jelas membandingkan wujud Joko Linglung dengan standar anak manusia dan menekankan bahwa kelahirannya dalam bentuk ular adalah sesuatu yang tidak semestinya. Hal ini mengandung makna kritik yang kasar dan menyinggung perasaan lawan tutur karena seolah-olah keberadaannya dianggap salah atau tidak pantas. Dengan menegaskan bahwa yang seharusnya lahir adalah manusia, Prabu Ajisaka tidak menunjukkan sikap rendah hati maupun penghargaan terhadap lawan bicara. Tuturan semacam ini melanggar prinsip kesantunan berbahasa, khususnya maksim kerendahan hati, sebab justru merendahkan martabat lawan tutur daripada berusaha menjaga keharmonisan dalam komunikasi.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian oleh Naimah et al. (2024) berjudul *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Video Debat Bahasa Indonesia pada Kanal YouTube X OTKP 2*, yang menjelaskan bahwa pelanggaran maksim kerendahan hati terjadi ketika penutur tidak bersikap sederhana, cenderung membenarkan diri sendiri, serta tidak memberi penghargaan pada mitra tutur (Naimah et al., 2024). Hal ini semakin diperkuat oleh penelitian Patrisia & Hardiyanto (2022) dalam (Naimah et al., 2024) yang menyebutkan bahwa pelanggaran maksim kerendahan hati tampak ketika penutur bersikap sombong, berlebihan dalam memuji diri, atau mengiyakan pujian yang diarahkan kepadanya. Senada dengan itu, (Wulandari & Budiyono, 2023) menegaskan bahwa segala bentuk tuturan yang cenderung

membanggakan diri atau menempatkan diri lebih tinggi dibanding lawan tutur merupakan bentuk ketidakpatuhan terhadap prinsip kerendahan hati. Dengan demikian, ujaran Prabu Ajisaka dalam cerita rakyat ini memperlihatkan pola pelanggaran maksim kerendahan hati yang sejalan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu, yakni sama-sama menekankan bahwa sikap meninggikan diri atau merendahkan pihak lain akan berdampak pada hilangnya nilai kesantunan dalam komunikasi.

Maksim Kesetujuan (Agreement Maxim)

Maksim kesetujuan (*Agreement Maxim*) merupakan salah satu bidal kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech dalam kerangka teori prinsip kesantunan berbahasa. Maxim ini menekankan bahwa penutur sebaiknya berupaya meminimalkan pertentangan atau perbedaan pendapat, sekaligus memaksimalkan persetujuan dalam setiap tindak tutur. Dengan kata lain, penutur diarahkan untuk menunjukkan sikap yang sejalan atau mendukung pandangan mitra tutur agar tercipta keharmonisan dalam interaksi.

Kepatuhan terhadap maksim kesetujuan biasanya tercermin melalui penggunaan ungkapan persetujuan, konfirmasi, atau minimal pengakuan terhadap sebagian pandangan mitra tutur sebelum menyampaikan perbedaan pendapat. Misalnya, penutur dapat mendahului ketidaksetujuan dengan kalimat yang menunjukkan kesepahaman terlebih dahulu. Di sisi lain, pelanggaran maksim kesetujuan tampak ketika penutur menolak secara langsung, membantah tanpa kompromi, atau mengabaikan usaha mitra tutur untuk mencari titik temu.

Mengacu kepada data yang telah diperoleh, terdapat sejumlah tuturan dalam enam video cerita rakyat Jawa Tengah pada kanal YouTube Gromore Studio Series yang menunjukkan adanya penerapan maupun pelanggaran terhadap maksim kesetujuan. Berikut adalah penjabaran beberapa data:

Data 1 (Pematuhan)

Dalam video berjudul Legenda Umbul Nogo pada menit 01:27, terdapat tuturan yang menunjukkan penerapan maksim kesetujuan. Berikut kutipan dialognya:

Konteks: Begawan Sidik Wacana, ayah dari Joko Lelono, sedang menasihati Joko Lelono agar segera mencari seorang pendamping hidup. Dalam situasi ini, Joko Lelono menanggapi dengan penuh hormat dan menunjukkan sikap setuju terhadap nasihat ayahnya.

Begawan Sidik Wacana: “Nak, sudah saatnya kau memikirkan pendamping hidup agar kerajaan ini memiliki penerus.”

Joko Lelono : “Memang benar Ayah Handa, saya juga ingin sekali segera memiliki seorang pendamping.”

Tuturan “Memang benar Ayah Handa, saya juga ingin sekali segera memiliki seorang pendamping” menunjukkan penerapan dari maksim kesetujuan karena penutur, Joko Lelono, menyatakan persetujuan eksplisit terhadap pernyataan yang dilontarkan ayahnya, yakni Begawan Sidik Wacana. Persetujuan tersebut memiliki fungsi untuk menjaga keharmonisan dalam komunikasi keluarga sekaligus mencerminkan nilai budaya Jawa yang menjunjung tinggi rasa hormat terhadap orang tua.

Hal ini sejalan dengan penelitian Darwis & Alfi Syahrin dalam artikel jurnal Kesantunan Berbahasa Pedagang Kota Juang Ditinjau Teori Leech (Maksim) yang menemukan bahwa maksim kesetujuan sering digunakan sebagai strategi untuk mempertahankan hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat (Darwis & Syahrin, 2022). Penelitian Maudi Zayyinnaa & Arifianti (2022) dalam Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Novel “Tentang Kamu” juga memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa penggunaan tuturan persetujuan dalam karya sastra menjadi refleksi nilai kesopanan dan penghormatan antartokoh (Zayyinnaa & Arifianti, 2022). Dengan demikian, penggunaan maksim kesetujuan dalam tuturan tersebut tidak hanya berfungsi secara linguistik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan etika komunikasi masyarakat Jawa.

Data 2 (Pelanggaran):

Dalam video legenda Ki Ageng Selo, terdapat beberapa pelanggaran maksim kesetujuan. Di antaranya adalah sebagai berikut:

Dalam video pada menit 12:42, terdapat tuturan yang menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kesetujuan.

Konteks: Ki Ageng Selo berkeinginan untuk melakukan tindakan berisiko tinggi, tetapi tokoh lain mencoba menentang keputusan tersebut.

Ki Ageng Selo: “Aku akan mencoba menangkap petir itu agar membuktikan kekuatan manusia.”

Tokoh : “Tapi Ki, ini sangat berbahaya.”

Tuturan “Tapi Ki, ini sangat berbahaya” memperlihatkan penolakan secara langsung terhadap keputusan Ki Ageng Selo. Bentuk penolakan ini menonjolkan perbedaan pandangan dan berpotensi menimbulkan ketegangan dalam percakapan karena tidak sesuai dengan prinsip untuk memaksimalkan kesepahaman.

Secara keseluruhan, penerapan dan pelanggaran maksim kesetujuan dalam legenda Ki Ageng Selo dan Joko Linglung menunjukkan bahwa komunikasi dalam sastra rakyat tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan hubungan antarmanusia. Tuturan yang mematuhi maksim ini menggambarkan kesantunan dan

keharmonisan sosial melalui persetujuan terhadap lawan bicara, sedangkan pelanggarannya menampilkan konflik dan perbedaan pandangan yang memperkuat unsur dramatik. Dengan demikian, variasi penerapan maksim kesetujuan memperlihatkan keseimbangan antara keharmonisan dan perbedaan dalam interaksi tutur. Temuan ini sejalan dengan penelitian Isnaini, Isnaini & Sudiyana (2025) yang menunjukkan bahwa siswa SD menerapkan maksim kebijaksanaan dengan memilih kata yang sopan untuk menjaga hubungan sosial, serta penelitian Khasanah et al. (2024) yang menemukan pemenuhan prinsip kesantunan Leech, khususnya maksim kebijaksanaan, dalam dialog film pendek *Ibu* yang membentuk komunikasi santun dan harmonis (Khasanah et al., 2024).

Maksim Kesimpatian (Symphyaty Maxim)

Maksim kesimpatian (*Sympathy Maxim*) menekankan bahwa penutur hendaknya berusaha meminimalkan antipati (perasaan tidak suka) terhadap mitra tutur dan memaksimalkan simpati (perasaan peduli, empati, dan perhatian) terhadap lawan bicara (Leech, 1983). Dengan demikian, tuturan yang santun adalah tuturan yang mampu menunjukkan empati terhadap kebahagiaan maupun kesedihan mitra tutur. Penerapan maksim kesimpatian dalam komunikasi dapat menciptakan suasana akrab, harmonis, dan penuh rasa persaudaraan karena lawan tutur merasa diperhatikan dan dihargai emosinya. Sebaliknya, jika maksim ini dilanggar, komunikasi akan terasa dingin, kaku, bahkan dapat menyinggung perasaan mitra tutur.

Mengacu kepada data yang telah diperoleh, terdapat sejumlah tuturan dalam enam video cerita rakyat Jawa Tengah pada kanal YouTube Gromore Studio Series yang menunjukkan adanya pematuhan maupun pelanggaran terhadap maksim kesetujuan. Berikut adalah penjabaran beberapa data:

Data 1 (Pematuhan):

Dalam video berjudul *Legenda Joko Linglung dan Misteri Bledug Luwu* pada menit 04.02, terdapat tuturan yang melibatkan dua tokoh, yaitu seorang prajurit dengan Ular Raksasa, berikut dialognya,

Konteks: Seorang Prajurit menanyakan maksud dari kedatangan Ular Raksasa yang datang secara tiba-tiba.

Prajurit : “Siapa kau?, Apa tujuanmu datang kemari?”

Ular Raksasa : “Tak ada sedikit pun maksud untuk menakuti atau menyakiti rakyat Medang Kamulan.”

Tuturan “Tak ada sedikit pun maksud untuk menakuti atau menyakiti rakyat Medang Kamulan.” mencerminkan maksim kesimpatian karena menunjukkan empati ular terhadap

rakyat. Dengan menyatakan tidak bermaksud menakut-nakuti, penutur berusaha meminimalkan antipati sekaligus menenangkan perasaan mitra tutur. Ucapan ini memperlihatkan kepedulian sehingga suasana komunikasi menjadi lebih harmonis.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani dan Rokhman (2017) yang dikutip dalam Analisis Video Animasi “Pada Zaman Dahulu: Kancil dan Buaya. Dalam penelitian tersebut, bidal atau maksim kesimpatian dijelaskan sebagai prinsip yang mendorong penutur untuk meminimalkan antipati dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan mitra tutur. Hasil analisis menunjukkan bahwa tuturan tokoh Kancil yang menanyakan, “Dah makan ke belum?” kepada para buaya mencerminkan penerapan maksim kesimpatian karena menunjukkan kepedulian dan empati terhadap lawan bicara. Hal ini memperlihatkan bahwa kesantunan tidak hanya ditentukan oleh isi tuturan, tetapi juga oleh niat penutur yang berusaha menunjukkan perhatian kepada mitra tutur. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana tuturan yang menunjukkan empati dan rasa peduli seperti ucapan Ular Raksasa kepada prajurit dalam cerita Legenda Joko Linglung dan Misteri Bledug Luwu menunjukkan penerapan maksim kesimpatian. Dengan demikian, baik dalam konteks cerita rakyat Kancil maupun kisah Joko Linglung, nilai kesantunan melalui maksim kesimpatian menjadi sarana penting untuk menciptakan komunikasi yang harmonis.

Data 2 (Pelanggaran):

Dalam video berjudul Legenda Joko Linglung dan Misteri Bledug Luwu pada menit 05.25, terdapat tuturan dari seorang tokoh bernama Prabu Ajisaka, berikut dialognya, Konteks: Seorang Prajurit memanggil Prabu Aji Saka karena kedatangan Ular Raksasa, lalu sang Prabu mendatangi dan menegur Ular Raksasa.

Prabu Ajisaka : “Apa tujuanmu kemari?”

Prabu Ajisaka : “Kedatanganmu telah membuat rakyatku ketakutan.”

Tuturan “Kedatanganmu telah membuat rakyatku ketakutan.” justru mengandung antipati karena menegaskan dampak negatif dari kehadiran lawan bicara. Ajisaka tidak menunjukkan empati, melainkan menyalahkan pihak lain. Hal ini menimbulkan kesan tidak santun karena mengabaikan perasaan mitra tutur.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faridah (2018) berjudul Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Sastra Lisan Madihin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap maksim kesimpatian kerap terjadi melalui tuturan yang menyinggung perasaan pendengar atau menunjukkan sikap kurang empati terhadap lawan tutur. Bentuk pelanggaran tersebut mengakibatkan suasana komunikasi menjadi tegang dan mengurangi nilai kesantunan dalam pertunjukan. Temuan Faridah ini sejalan dengan hasil

penelitian pada narasi cerita rakyat Jawa Tengah dalam kanal YouTube Gromore Studio Series, di mana tuturan yang menunjukkan empati dan kepedulian mencerminkan pematuhan terhadap maksim kesimpatian, sedangkan tuturan yang menegaskan antipati, seperti ucapan Prabu Ajisaka, memperlihatkan pelanggaran terhadap prinsip yang sama. Dengan demikian, penelitian Faridah memperkuat temuan bahwa maksim kesimpatian merupakan aspek penting dalam kesantunan berbahasa pada karya sastra lisan maupun media digital, karena keduanya menekankan pentingnya empati dan penghargaan terhadap perasaan lawan tutur.

Maksim Permintaan Maaf (Obligation of S to O maxim)

Maksim permintaan maaf atau disebut juga *Obligation of S to O maxim* merupakan salah satu dari sepuluh maksim yang terdapat dalam teori menurut Leech (2015) mengenai kesantunan berbahasa. Maksim permintaan maaf adalah sebuah prinsip kesantunan berbahasa dimana penutur memaksimalkan rasa bertanggungjawab kepada mitra tutur ketika melakukan sebuah kesalahan atau tindak tutur yang kurang berkenan terhadap mitra tutur. Prinsip ini memiliki fungsi untuk memperbaiki sebuah hubungan antara penutur dan mitra tutur sehingga menciptakan sebuah situasi tutur yang lebih baik. Penggunaan prinsip ini biasanya ditandai dengan ucapan permintaan maaf oleh penutur setelah melakukan sebuah kesalahan kepada mitra tutur yang dirugikan. Maksim permintaan maaf atau *Obligation of S to O maxim* berkaitan erat dengan maksim pemberian maaf atau *Obligation of O to S maxim*. Penggunaan maksim permintaan maaf dalam enam video cerita rakyat Jawa Tengah pada kanal YouTube Gromore Studio Series menghasilkan 8 data. Berikut contoh data yang diperoleh:

Konteks: Murid Syekh Jafar meminta maaf karena cinderamata yang dibawakan olehnya tidak sesuai dengan kemauan Syekh Jafar.

Syekh Jafar : “Buka kain itu, Aku ingin melihatnya! Lohh... Kenapa hanya kendi biasa. Kalian tak salah memesannya kan? “

Murid : “Maaf guru. Kami sudah memesan sesuai dengan amanat dari guru.”

Tuturan tersebut mengandung sebuah maksim permintaan maaf (*Obligation of S to O maxim*), hal tersebut dibuktikan dengan peristiwa dimana Murid Syekh Jafar meminta maaf karena barang yang ia bawa dari tempat Kyai Telingsing tidak sesuai kemauan gurunya yaitu Syekh Jafar. Dalam tuturan tersebut, maksim permintaan maaf dipatuhi dengan pemenuhan syarat dimana penutur bertanggung jawab atas perilakunya terhadap mitra tutur. Kalimat “Maaf guru” yang diucapkan oleh murid dalam tuturan tersebut menimbulkan kesan kesantunan sehingga tuturan yang terjadi beralih kembali ke suasana yang lebih positif. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan respon dari Syekh Jafar yang positif dengan tidak menyalahkan atau memarahi tokoh Murid.

Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai kesantunan berbahasa. Penelitian tersebut diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Tania, 2019) dengan judul Prinsip Kesantunan Berbahasa Karyawan dan Tamu di Homeschooling Primagama Palembang dimana ditemukan pematuhan terhadap maksim permintaan maaf dengan total 7 data yang berasal dari tuturan karyawan dan tamu Homeschooling Primagama Palembang. Penelitian berjudul Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Video Debat Bahasa Indonesia pada Kanal YouTube X OTKP 2 yang dilakukan oleh (Laila Faza Naimah, 2024) menemukan hal yang serupa dimana pematuhan maksim permintaan maaf terjadi dalam tuturan yang diucapkan oleh moderator dalam video acara debat di sebuah kanal YouTube. Penelitian tersebut menguatkan penerapan teori Leech maksim permintaan maaf dalam tuturan di kehidupan sehari-hari dimana pematuhan maksim permintaan maaf digunakan dalam berbagai aktivitas masyarakat.

Maksim Pemberian Maaf (Obligation of O to S maxim)

Maksim pemberian maaf atau Obligation of O to S maxim merupakan salah satu prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (2015). Maksim ini berhubungan erat dengan maksim permintaan maaf, sebab keduanya saling melengkapi dalam menjaga keharmonisan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Jika maksim permintaan maaf menekankan tanggung jawab penutur (S) untuk memulihkan hubungan setelah melakukan kesalahan, maka maksim pemberian maaf berfokus pada sikap mitra tutur (O) yang menerima dan memaafkan kesalahan tersebut dengan cara santun. Prinsip ini bertujuan untuk menciptakan suasana tutur yang damai, menumbuhkan rasa saling menghargai, serta memperkuat hubungan sosial di antara penutur dan mitra tutur. Dalam konteks enam video cerita rakyat Jawa Tengah pada kanal YouTube Gromore Studio Series, ditemukan beberapa tuturan yang menunjukkan adanya penerapan maksim pemberian maaf. Salah satu contohnya dapat dilihat pada data berikut:

Konteks: Ki Merkak meminta maaf pada Joko Lelono, karena tak bisa membawa payung yang tertinggal.

Ki Merkak : “Tapi, tuan payung yang tertinggal itu kini telah berubah menjadi batu.”

Ki Merkak : “Maafkan kami tak bisa membawanya.”

Joko Lelono : “Tak apa, Paman, biarlah payung itu berada disana sebagai tanda perjalanan kita”

Tuturan “Tak apa, Paman, biarlah payung itu berada di sana sebagai tanda perjalanan kita” menunjukkan adanya penerapan maksim pemberian maaf (*Obligation of O to S maxim*). Dalam konteks tersebut, Joko Lelono sebagai mitra tutur menanggapi permintaan maaf Ki

Merkak dengan cara santun dan penuh pengertian. Ia tidak memperlmasalahkan kesalahan yang telah terjadi, melainkan justru memberikan makna positif terhadap peristiwa tersebut dengan menjadikan payung yang tertinggal sebagai simbol perjalanan mereka. Tuturan ini memperlihatkan bahwa Joko Lelono berusaha menjaga perasaan Ki Merkak agar tidak merasa bersalah, sehingga hubungan di antara keduanya tetap harmonis.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita Devrudyan Doko (2017) dalam artikel berjudul Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur yang diterbitkan dalam *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*. Dalam penelitiannya, Doko menegaskan bahwa dalam wacana cerita rakyat, kesantunan sering diwujudkan melalui tuturan yang berfungsi meredakan konflik dan memelihara keharmonisan sosial antartokoh. Ia menjelaskan bahwa tokoh-tokoh dalam cerita rakyat Nusa Tenggara Timur kerap menampilkan tindakan memberi maaf atau memaklumi kesalahan sebagai bentuk penghormatan dan empati terhadap lawan bicara. Hal ini sejalan dengan data dalam video Legenda Umbul Nogo, di mana Joko Lelono menunjukkan sikap memaafkan Ki Merkak dengan tutur yang menenangkan dan bermakna positif. Kedua penelitian tersebut sama-sama menegaskan bahwa tindakan memberi maaf merupakan bagian dari strategi kesantunan yang berakar pada nilai budaya masyarakat Indonesia, yakni menjaga keseimbangan hubungan sosial dan menghormati perasaan orang lain.

Maksim Perasaan (Feeling Reticente Maxim)

Dalam kerangka kesantunan Leech (2015) yang lebih baru, Maksim Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) adalah sebuah prinsip yang menyarankan penutur untuk menahan diri dalam mengekspresikan perasaan pribadi secara terbuka. Inti dari maksim ini adalah bahwa mengungkapkan emosi terutama emosi negatif seperti kemarahan, kekecewaan, atau ketidaksukaan seringkali dianggap tidak santun karena dapat mengancam citra diri lawan tutur atau merusak hubungan sosial. Oleh karena itu, penutur yang santun akan cenderung menyembunyikan atau melembutkan perasaannya yang sebenarnya, lebih memilih diam, atau menggunakan ungkapan yang netral untuk menjaga kenyamanan lawan bicara. Mengacu kepada data yang telah diperoleh, terdapat 8 data dalam enam video cerita rakyat Jawa Tengah pada kanal YouTube Gromore Studio Series. Berikut adalah penjabaran salah satu data:

Konteks: Prabu Ajisaka salah paham, mengira Sang Ular tidak menyukai nama "Joko Linglung" yang diberikannya.

Prabu Ajisaka : Apakah nama itu menurutmu kurang bagus?

Ular Raksasa : Tentu tidak ayah, nama itu sangatlah bagus. Aku hanya ingin tahu alasannya.

Tuturan tersebut menunjukkan pematuhan terhadap maksim perasaan (*feeling reticence maxim*) karena Ular Raksasa menahan emosi negatif atas pemberian nama “Linglung” dan tetap menghormati Prabu Ajisaka dengan menggantinya melalui pujian “sangatlah bagus.” Tindakan ini mencerminkan upaya menjaga perasaan lawan bicara agar komunikasi tetap sopan dan harmonis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Setiani (2022) yang menegaskan bahwa maksim perasaan berperan penting dalam menjaga hubungan sosial dengan menahan ekspresi yang berpotensi menyinggung. Hal serupa juga disampaikan oleh Susylowati (2021), yang menyatakan bahwa penerapan maksim perasaan dapat menciptakan suasana penuh empati dan pengertian, terutama dalam konteks komunikasi formal dan budaya.

Maksim Berpendapat (Opinion Reticente Maxim)

Menurut Leech (2015), maksim berpendapat (*Opinion Reticente Maxim*) menekankan agar penutur tidak terlalu menonjolkan opininya, terutama saat belum yakin akan kebenarannya. Tujuannya adalah menjaga agar tuturan tidak menyinggung atau merugikan lawan bicara. Dalam praktiknya, penutur biasanya mengekspresikan keraguan untuk menunjukkan sikap rendah hati dan membuka ruang bagi pendapat lain. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 11 data maksim berpendapat dalam enam video cerita rakyat Jawa Tengah di kanal *Gromore Studio Series*, dengan 8 data menunjukkan pematuhan dan 3 data menunjukkan pelanggaran terhadap maksim tersebut.

Data 1

Dalam video berjudul *Asal Usul Salatiga* pada menit 3:54, terdapat tuturan yang menunjukkan pematuhan terhadap maksim berpendapat. Berikut kutipan dialognya:

Konteks: Ki Ageng Pandan Arang merasa heran karena seorang tukang rumput menolak uang pemberiannya, lalu pengawal mencoba menenangkan dengan dugaan bahwa uang itu mungkin terjatuh tanpa sengaja, dan Ki Ageng menanggapi dengan harapan agar hal itu benar adanya.

Ki Ageng Pandan Arang : “Apa maksud tukang rumput itu? Dia tak mau menerima uang dariku?”

Pengawal : “Mungkin dia tak sengaja menjatuhkan uangnya, Ndoro.”

Ki Ageng Pandan Arang : “Semoga saja.”

Tuturan antara Ki Ageng Pandan Arang dan pengawalnya menunjukkan pematuhan terhadap maksim berpendapat, terlihat dari respons “Semoga saja” yang diucapkan Ki Ageng Pandan Arang. Ungkapan ini menandakan keraguan yang sopan dan kehati-hatian dalam menyampaikan opini tanpa memaksakan keyakinan pribadi. Ia tidak langsung menyetujui maupun menolak pendapat pengawalnya, sehingga menjaga keseimbangan dan kesantunan

komunikasi. Sesuai dengan pandangan Leech (2015), maksim berpendapat menuntut penutur untuk meredam keyakinannya agar tidak menyinggung lawan tutur. Temuan ini sejalan dengan penelitian Setiani et al. (2022) berjudul *Kesantunan Berbahasa pada Video Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Laporan Percobaan SMPN 2 Banjit Tahun 2018/2019*, yang menunjukkan bahwa penggunaan ungkapan seperti “menurut kelompok kami” menandakan sikap rendah hati dalam berpendapat. Dengan demikian, tuturan “Semoga saja” berfungsi pragmatik serupa, yaitu menampilkan kesantunan melalui pengekanan keyakinan pribadi demi menjaga keharmonisan tutur.

Selanjutnya, berikut adalah data yang menunjukkan pelanggaran terhadap maksim berpendapat, yaitu apabila penutur tidak menerapkan prinsip berpendapat, berarti ia telah mengabaikan maksim tersebut dan berpotensi menimbulkan kerugian atau ketidaknyamanan bagi lawan tuturnya.:

Data 2

Dalam video berjudul *Asal Usul Salatiga* pada menit 14:03, terdapat tuturan yang menunjukkan pematuhan terhadap maksim berpendapat. Berikut kutipan dialognya:

Konteks: Ki Ageng Pandan Arang mengajak istrinya, Nyai Pandan Arang, untuk menyerahkan seluruh harta mereka kepada fakir miskin. Namun, Nyai Pandan Arang menolak dengan tegas karena merasa tidak rela jika semua kekayaannya diberikan kepada orang miskin.

Nyai Pandan Arang : “Sungguh aku tak rela jika hartaku harus diberikan kepada orang-orang miskin itu. Enak saja.”

Tuturan tersebut melanggar maksim berpendapat karena Nyai Pandan Arang menyampaikan pendapatnya secara mutlak dan emosional tanpa mempertimbangkan perasaan lawan tuturnya. Leech (2015) berpendapat bahwa penutur seharusnya tidak menonjolkan keyakinannya secara berlebihan agar komunikasi tetap santun. Ucapannya, “Sungguh aku tak rela jika hartaku harus diberikan kepada orang-orang miskin itu. Enak saja,” menunjukkan penolakan tegas dan emosional terhadap pendapat Ki Ageng Pandan Arang. Akibatnya, tuturannya terdengar keras dan tidak sopan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Naimah et al. (2024) dalam artikel *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Video Debat Bahasa Indonesia pada Kanal YouTube X OTKP 2* yang menyebutkan bahwa pelanggaran maksim berpendapat terjadi ketika penutur menolak opini lawan secara langsung tanpa dasar yang kuat, seperti yang juga dilakukan oleh Nyai Pandan Arang.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data dan fakta yang telah dipaparkan pada pembahasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesantunan berbahasa yang digunakan pada enam video cerita rakyat Jawa Tengah dalam kanal YouTube Gromore Studio Series. Penulis menyimpulkan bahwa pada enam video cerita rakyat dalam kanal YouTube Gromore Studio Series sebagian besar telah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Pematuhan kesantunan berbahasa yang digunakan lebih besar daripada pelanggarannya. Terdapat 138 data yang mematuhi dan 47 data yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Penulis mengelompokkan data-data tersebut berdasarkan sepuluh maksim oleh Leech (2015). Berdasarkan pengelompokan data yang diperoleh dari enam video cerita rakyat pada kanal YouTube Gromore Studio Series, diketahui bahwa maksim yang paling banyak dipatuhi adalah Maksim Kesesuaian (*Agreement Maxim*) dengan total 28 data, yang menunjukkan kecenderungan tokoh dalam menjaga keselarasan pendapat dan menghindari konflik. Selanjutnya, Maksim Keperkenaan (*Approbation Maxim*) menempati posisi kedua dengan 26 data, mencerminkan upaya penutur dalam memberikan penghargaan, pujian, atau validasi terhadap mitra tutur. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*), Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*), dan Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*) muncul dengan jumlah yang relatif seimbang, yakni masing-masing 25, 23, dan 23 data yang mengindikasikan penerapan nilai-nilai kesantunan seperti menghormati, merendahkan diri, dan berempati secara kontekstual. Adapun Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*) menjadi yang paling sedikit muncul, yaitu 19 data, yang menandakan bahwa bentuk pengorbanan demi kepentingan mitra tutur belum dominan dalam narasi. Sementara itu, maksim-maksim lain seperti Maksim Permintaan Maaf (12 data), Maksim Berpendapat (12 data), Maksim Perasaan (9 data), dan Maksim Pemberian Maaf (8 data) menunjukkan bahwa bentuk kesantunan yang bersifat reflektif dan interpersonal masih digunakan dalam porsi terbatas. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kesantunan berbahasa dalam enam video cerita rakyat Jawa Tengah lebih banyak memperlihatkan pematuhan terhadap prinsip kesantunan versi pematuhan daripada pelanggaran, dengan dominasi bentuk kesantunan yang menekankan keharmonisan, penghargaan, dan solidaritas antar tokoh, sejalan dengan nilai-nilai budaya Jawa yang menjunjung tinggi etika, keselarasan sosial, dan penghormatan terhadap sesama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini. Penulisan artikel ilmiah ini merupakan bagian dari tugas mata kuliah Pragmatik Bahasa Indonesia pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Kami menyadari bahwa dalam penyusunan artikel ilmiah ini mungkin terdapat banyak kekurangan, dan untuk itu kami memohon maaf. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Asep Purwo Yudi Utomo, S.Pd., M.Pd., selaku dosen mata kuliah Pragmatik Bahasa Indonesia yang telah memberikan bimbingan dan masukan selama proses penyusunan artikel ilmiah ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian artikel ilmiah ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR REFERENSI

- Afifah, I. H., Kusmana, A., & Izar, J. (2022). Kesantunan berbahasa Jawa ditinjau dari tingkat tutur masyarakat Kecamatan Rimbo Bujang, Ulu dan Ilir di Kabupaten Tebo. *Kalistra*, 1(1), 9–21. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i1.18420>
- Afriani, N., & Subekti, A. (2022). Teknik simak dan catat dalam analisis wacana lisan di media digital. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 105–115.
- Aini, E. N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur lokusi dalam video “Jangan lelah belajar_B.J. Habibie” pada saluran YouTube Sang Inspirasi. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 1(2), 11–20. <https://doi.org/10.32493/sns.v1i2.10809>
- Aprilina, L., Wardarita, R., & Rukiyah, S. (2022). Kesantunan berbahasa dalam novel *Seputih hati yang tercabik* karya Ratu Wardarita. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 758–766. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2250>
- Ariyadi, A. D., HP, M. K., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur ilokusi film pendek “Nanti kita cerita tentang hari ini the series Eps 01” pada kanal YouTube Toyotaindonesia. *Sarasvati*, 3(2), 215. <https://doi.org/10.30742/sv.v3i2.1679>
- Asra, F. A., Charlina, C., & Sinaga, M. (2024). Pematuhan kesantunan berbahasa dalam film *Ngeri-neri sedap*. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 284–290. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3648>
- Aurelia, V., Juansah, E., & Salpa, E. (2025). Penggunaan maksim kesantunan oleh customer service dalam peningkatan pelayanan tatakan kopi di Kota Serang (kajian pragmatik). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(5), 227–238.
- Cahyani, D. N., & Rokhman, F. (2017). Kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berinteraksi di lingkungan Universitas Tidar: Kajian sosiopragmatik. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 44–52.
- Damayanti, V. A., Permatasari, I. O., Bagus, K., Zelig, Y., Pramana, H. R., Purwo, A., & Utomo, Y. (2022). Analisis tindak tutur lokusi pada video pembelajaran di daftar putar “Bahasa” dari channel Pahamify. *Jurnal Sinestesia*, 12(2).

- Darwis, M., & Syahrin, A. (2022). Kesantunan berbahasa pedagang Kota Juang ditinjau teori Leech (maksim). *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i1.6052>
- Dewi, A. I., Iswatiningsih, D., & Eriyanti, R. W. (2021). Kesantunan berbahasa dalam dialog interaktif Mata Najwa di Trans 7. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(2), 119–128.
- Diyah Dhariyanti, Y. F. K. Azmi, A. P. Dewari, S. A. F. Putri, T. Karyanti, A. P. Y. Utomo, & D. Pramono. (2024). Analisis prinsip kesantunan dalam teks anekdot pada buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas X. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(2), 01–20. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.394>
- Doko, Y. D., Budiarta, W., Hum, M., & Umiyati, M. (2017). Kesantunan berbahasa dalam kumpulan cerita rakyat Nusa Tenggara Timur. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1), 159–169. <http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret>
- Eliana, & Junaidi. (2023). Kesantunan berbahasa dalam lingkungan keluarga anggota Dewan H. Zulfahmi Zulham, ST. MT (kajian maksim Goffrey Leech). *Ameena Journal*, 1(1), 111–119.
- Endah Yustiani, N. Alifa, W. Arti, F. Qolbi, A. P. Y. Utomo, R. Widhiyanto, & K. B. Abiprayu. (2024). Analisis kesantunan berbahasa dalam film pendek Negosiasi kelas X pada saluran YouTube Cinta Bahasa. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(2), 33–57. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i2.395>
- Faridah, S. (2018). Pelanggaran prinsip kesantunan dalam sastra lisan Madihin. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2), 35–50. <https://doi.org/10.24176/kredo.v1i2.2214>
- Friandini, R., Rani, A., & Muttaqin, D. K. (2021). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film seri *Yowis Ben* karya Bayu Skak.
- Iklimah, N. J., Hakiki, F. S., Rahma, D. F., Ivani, A., Utomo, A. P. Y., Nugroho, A. E., & Maharani, A. T. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi dalam video cerita rakyat pada kanal YouTube Dongeng Kita. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(1), 131–154. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.298>
- Irfan, M., & Wijaya, H. (2021). Di Kampung Jolok Desa Sikur (studi pragmatik). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 19–28. <https://doi.org/10.58218/alinea.v1i1.12>
- Islamiyah, N., Purwo, A., & Utomo, Y. (2022). Implikatur percakapan antartokoh dalam film *Cek Toko Sebelah* karya Ernest Prakasa. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.20884/1.jpbsi.2022.3.1.4343>
- Isnaini, R., & Sudiyan, B. (2025). Penerapan prinsip kesantunan dalam bahasa komunikasi WhatsApp oleh siswa kepada guru. *Journal of Indonesian Linguistic and Literature Study*, 2(4).
- Isnaini, R., Sudiyan, B., & Nurnaningsih. (2025). Penerapan prinsip kesantunan dalam bahasa komunikasi WhatsApp oleh siswa SD kepada guru. *INLIT JOURNAL*, 2.
- Iswara, A. A., & Susana, K. Y. (2019). Analisis kesantunan bahasa media sosial: Komunikasi mahasiswa kepada dosen STMIK Stikom Indonesia. *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 3(2), 10. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.3.2.1185>

- Jaya, C., Mijianti, Y., & Citraningrum, D. M. (2024). Pengembangan halaman informasi cerita rakyat untuk penguatan literasi kearifan lokal pada kelas IX C SMPN 1 Tempurejo Jember. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 10(1).
- Khasanah, I. N., Siwi, R. S., Rohmah, F. A., Wirastomo, R. A., Aprilia, R., Nuraisah, F., & Utomo, A. P. Y. (2024a). Analisis kesantunan berbahasa dalam video animasi *Pada Zaman Dahulu*. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 63–91. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.248>
- Khasanah, I. N., Siwi, R. S., Rohmah, F. A., Wirastomo, R. A., Aprilia, R., Nuraisah, F., & Utomo, A. P. Y. (2024b). Analisis kesantunan berbahasa dalam video animasi *Pada Zaman Dahulu*. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 63–91. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.248>
- Khasanah, M., Setiawan, B., & Wijayanti, K. D. (2024a). Prinsip sopan santun Leech dalam dialog film pendek “Ibu” di channel YouTube Bakar Production. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8(2), 174. <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v8i2.74579>
- Khasanah, M., Setiawan, B., & Wijayanti, K. D. (2024b). Prinsip sopan santun Leech dalam dialog film pendek “Ibu” di channel YouTube Bakar Production. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8(2), 174. <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v8i2.74579>
- Laila, A. (2018). Analisis maksim kebijaksanaan dan maksim pemuafaktan dalam film *Lua-Lua Mbowo* sebuah karya Ponti Gea. *Jurnal Education and Development*, 5(1).
- Laila Faza Naimah, Devia Reski Novella, Ainun Rahma Dani, Dea Sheva Dwi Anggraeni, Intan Mutiara Safira, Asep Purwo Yudi Utomo, & Iwan Hardi Saputro. (2024a). Analisis kesantunan berbahasa dalam kumpulan video debat bahasa Indonesia pada kanal YouTube X OTKP 2. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 210–235. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.303>
- Laila Faza Naimah, Devia Reski Novella, Ainun Rahma Dani, Dea Sheva Dwi Anggraeni, Intan Mutiara Safira, Asep Purwo Yudi Utomo, & Iwan Hardi Saputro. (2024b). Analisis kesantunan berbahasa dalam kumpulan video debat bahasa Indonesia pada kanal YouTube X OTKP 2. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 210–235. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.303>
- Laila Faza Naimah, Devia Reski Novella, Ainun Rahma Dani, Dea Sheva Dwi Anggraeni, Intan Mutiara Safira, Asep Purwo Yudi Utomo, & Iwan Hardi Saputro. (2024c). Analisis kesantunan berbahasa dalam kumpulan video debat bahasa Indonesia pada kanal YouTube X OTKP 2. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 210–235. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.303>
- Laini, N., & Budiyono, S. C. (2025). Kesantunan berbahasa dalam novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi: Kajian pragmatik. *Journal of Education Research*, 6(3). <https://doi.org/10.37985/jer.v6i3.2366>
- Lestari, D. (2021). Media sosial sebagai sumber data linguistik: Pendekatan simak catat pada teks naratif di YouTube. *Jurnal Kajian Bahasa*, 7(1), 88–96.
- Manuba, I. B. A. L. (2024). Cerita rakyat (folktales) yang tidak lagi relevan bagi pendidikan anak di era disrupsi. *Prosiding Seminar Pendidikan Evolusi Pendidikan di Era Digital*.
- Maulina Priscilia, Y., Rahman, E., & Bahasa dan Sastra Indonesia, P. (2015). Kesantunan berbahasa dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga AlMahhendra.

- Meylinda, R., Muzammil, A. R., & Syahrani, A. (2022). Kesantunan berbahasa dalam animasi anak *Nussa*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(3), 1–10. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i3.53789>
- Meyra Wijayanti, N., Purwo, A., & Utomo, Y. (2021). Analisis tindak tutur direktif pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan relevansinya sebagai pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Maret*, 3(1), 15–26. <https://doi.org/10.55215/triangulasi.v1i2.4397>
- Musianto, L. (2019). Perbedaan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif dalam metode penelitian.
- Naimah, F. L., Novella, R. D., Dani, R. A., Anggraeni, D. S. S., Safira, M. I., Utomo, Y. P. A., & Saputro, H. I. (2024). Analisis kesantunan berbahasa dalam kumpulan video debat bahasa Indonesia pada kanal YouTube X OTKP 2. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 210–235. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.303>
- Nurjanah, I., Wahidy, A., & Agustina, J. (2024). Politeness strategies of language employees and students of the Universitas PGRI Palembang in academic services. *Paratakis: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 167–186.
- Purnama, S., & Sukarto, K. A. (2022). Penggunaan bahasa di media sosial ditinjau dari kesantunan berbahasa. *Pujangga*, 8(1), 71–88. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v8i1.1655>
- Putri, A. S. (2022). Analisis prinsip kesantunan berbahasa pada tayangan *Tonight Show Net* (kajian pragmatik). *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 8(2), 145–160. <https://doi.org/10.47269/gb.v8i2.241>
- Rachmat, H. (2020). Penggunaan metode simak dalam penelitian linguistik kontemporer. *Linguistika: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(2), 59–67.
- Ramadhaniar Ardahlia, S., & Firman Syah, E. (2025). Eksistensi kanal YouTube *Riri Cerita Anak Interaktif* dalam menerapkan pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2477–2143.
- Ramli, M. R., & Hidayatullah, S. (2023). Kesantunan berbahasa dalam antologi *Indonesia Bercerita: Kisah-Kisah Rakyat yang Terlupakan*. *Asas: Jurnal Sastra*, 12(2), 241–258. <https://doi.org/10.24114/ajs.v12i2.49205>
- Rhosi, L. (2020). Prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.
- Rifa, O. H. (2021). Metodologi penelitian. *SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga*.
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok pragmatik*. CV. IKIP Semarang Press.
- Safira, S. D., & Yuhdi, A. (2022). Analisis kesantunan berbahasa dalam film *Ali dan Ratu-Ratu Queens* serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(01), 35–51. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i01.1499>
- Setiadi, E. F., Azmi, A., & Indrawadi, J. (2019). YouTube sebagai sumber belajar generasi milenial. *Journal of Civic Education*, 2(4), 313–323. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i4.135>

- Setiani, H., Mulia, T., & Utomo, A. P. Y. (2022a). Kesantunan berbahasa pada video kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia materi teks laporan percobaan SMPN 2 Banjit tahun 2018/2019. *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 4(2), 61–73.
- Setiani, H., Mulia, T., & Utomo, A. P. Y. (2022b). Kesantunan berbahasa pada video kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia materi teks laporan percobaan SMPN 2 Banjit tahun 2018/2019. *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 4(2), 61–73.
- Setiawan, H., & Rois, S. (2017). Wujud kesantunan berbahasa guru: Studi kasus di SD Immersion Ponorogo. *Gramatika: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 145–161. <https://doi.org/10.22202/jg.2017.v3i2.2003>
- Setiyono, T., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2021a). Strategi kesantunan berbahasa dalam film *Assalamualaikum Calon Imam*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 7–13.
- Setiyono, T., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2021b). Strategi kesantunan berbahasa dalam film *Assalamualaikum Calon Imam*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 7–13.
- Shafari, I. S. D. P., Mardiningsing, & Rokhmawan, T. (2024). *Jurnal Bahasa Indonesia. Tamaddun Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(2), 81–87.
- Sudjalil, Mujianto, G., & Rudi. (2022). Pengintegrasian pendidikan karakter melalui pendekatan pragmatik dalam pembelajaran bahasa Indonesia daring. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 49–70. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.293>
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS)*, 5(3).
- Tania, N. R. (2019). Prinsip kesantunan berbahasa karyawan dan tamu di Homeschooling Primigama Palembang. *PEMBAHSI*, 9(2).
- Thahirah, K., & Amin, M. F. (2025). Strategi kesantunan berbahasa dalam percakapan video YouTube Najwa Shihab: Kajian pragmatik. *Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, 4(1).
- Tria, R., Sumarti, P., Siti, N., Nurlaksana, S., Rusminto, E., Widodo, M., Brodjonegoro, J. S., Meneng, G., Rajabasa, B., & Lampung, I. (2024). Strategi kesantunan berbahasa dalam kisah *Tiga Pangeran*. *Polite Language Strategies in Kisah Tiga Pangeran*, 52(2). <https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i2.1525>
- Wahyuni, W. (2018). Analisis maksim kesantunan berbahasa Indonesia dakwah Ustaz Nur Maulana melalui Trans TV. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1).
- Wardani, H. K., Suhita, R., & Suryanto, E. (2019). Analisis kesantunan cerita rakyat *Andhe-Andhe Lumut* karya Sunjaya dan kaitannya dengan pembelajaran apresiasi sastra Jawa. *Jurnal Sabdasastra*, 3(1), 47–58.
- Wekke, I. S. (2019). *Metode penelitian sosial*. Gawe Buku. <https://www.researchgate.net/publication/344211045>
- Widyasari, N. S., Indrahastuti, T., & Elyana, K. (2022). Analisis kesantunan berbahasa pada grup WhatsApp wali kelas MI Al-Hikmah Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 5(2), 73–84. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v5i2.1618>

- Wulandari, Y., & Budiyono, C. S. (2023). Pelanggaran kesantunan berbahasa dalam akun Twitter @cursedkidd. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, 337–344.
- Yanti, L. P. F., Suandi, I. N., & Sudiana, I. N. (2021). Analisis kesantunan berbahasa warganet pada kolom komentar berita di media sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 139–150.
- Yusifa, F. H., & Hendaryan, R. (2018). Penujukan kesantunan berbahasa Indonesia dalam ragam pergaulan oleh siswa. *Jurnal Literasi*, 2(1), 41–46.
- Yustiani, E., Alifa, N., Arti, W., Qolbi, F., Utomo, Y. P. A., Widhiyanto, R., & Abiprayu, B. K. (2024). Analisis kesantunan berbahasa dalam film pendek *Negosiasi* kelas X pada saluran YouTube Cinta Bahasa. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(2), 33–57. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i2.395>
- Zayyinnaa, M., & Arifianti, I. (2022). Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(6).
- Zulkarnain, M. F., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi siswa di sekolah. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 1(3). <https://doi.org/10.62383/dilan.v1i3.457>